

**MANTRA DAN *KELONG* PERTANIAN KOMUNITAS *TULEMBANG***

**DI KABUPATEN GOWA:**

**KAJIAN LINGUISTIK ANTROPOLOGI**



**SUMARLIN RENGKO HR**

**P0300316416**

**PROGRAM STUDI ILMU LINGUISTIK (S3)**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2021**

DISERTASI  
**MANTRA DAN KELONG PERTANIAN KOMUNITAS  
TULEMBANG DI KABUPATEN GOWA:  
KAJIAN LINGUISTIK ANTROPOLOGI**

Disusun dan Diajukan Oleh

**SUMARLIN RENGKO HR**

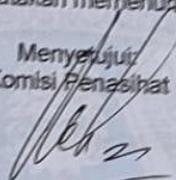
Nomor Pokok : P0300316416

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Disertasi

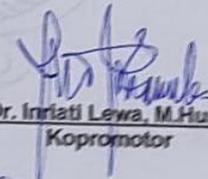
Pada Tanggal 8 September 2021

Dan dinyatakan memenuhi syarat

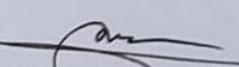
Menyetujui  
Komisi Penasihat

  
**Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U.**  
Promotor

  
**Prof. Dr. Lukman, M.S.**  
Kopromotor

  
**Dr. Inriati Lewa, M.Hum.**  
Kopromotor

Ketua Program Studi Ilmu Linguistik

  
**Prof. Dr. Lukman, M.S.**

  
Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin

  
**Prof. Dr. Akin Duli, M.A.**

## PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : SUMARLIN RENGKO HR

Nomor Pokok : P0300316416

Program Studi : ILMU LINGUISTIK

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan disertasi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, ..... September 2021

Yang menyatakan



SUMARLIN RENGKO HR

## PRAKATA

*Bismillahirrahmanirrahim*

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena dengan taufiq dan hidayah-Nya sehingga disertasi ini dapat penulis selesaikan. Penulisan disertasi ini adalah upaya penulis memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Doktor Program Studi Ilmu Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Makassar. Ada berbagai rintangan yang penulis hadapi dalam upaya perampungan tugas ini, tetapi melalui ketekunan dan kerja keras yang disertai do'a kepada Allah Swt, akhirnya penulisan disertasi ini juga dapat selesai pada waktunya.

Gagasan yang melatari tajuk permasalahan ini timbul dari hasil pengamatan penulis terhadap keberadaan mantra dan *kelong Tulembang* pada masyarakat petani di Kabupaten Gowa. Oleh karena itu dengan disertasi ini, penulis bermaksud memaparkan bentuk teks, struktur teks, fungsi mantra dan *kelong*, dan kearifan komunitas *Tulembang* dalam tuturannya.

Penyusunan disertasi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Untuk itu, melalui kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya khusus kepada :

1. Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U. selaku ketua Komisi Penasihat, Prof.Dr, Lukman M.S., dan Ibu Dr. Inriati Lewa, M.Hum. selaku anggota komisi penasehat atas ketulusan dan perhatiannya dalam membimbing

serta mengarahkan penulis mulai saat penyusunan proposal penelitian sampai dengan penulisan disertasi ini.

2. Prof. Dr. Kembong Daeng. M.Hum (penguji eksternal UNM), Bapak Prof. Dr. H. Hamzah A. Machmoed, M.A., ibu Dr. Ery Iswary. M.Hum, Dr. Munira Hasjim. M.Hum, (penguji internal) selaku komisi penguji yang telah banyak mengarahkan dan memberikan masukan dalam penulisan disertasi ini.
3. Ucapan terima kasih saya tujukan kepada Rektor Universitas Hasanuddin, para Wakil Rektor dan Dekan Fakultas Ilmu Budaya dan jajarannya atas segala pelayanan administrasi.
4. Ibunda Jumasih Katuo yang penuh cinta, perhatian, kesabaran, dan keikhlasan mencurahkan kasih sayang serta dukungan do'a yang tak terbatas hingga ananda dapat menyelesaikan studi dengan baik. Kupersembahkan pula Karya sederhana ini kepada Ayahanda kami H. Abd. Rahman Matua (Alm), semoga karya ini jadi penerang Surga Keabadian-Nya.
5. Prof. Dr. Lukman, M.S, selaku ketua Prodi S3 Linguistik dan segenap staf pengajar dan civitas akademika Program Studi Linguistik Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang telah banyak membantu selama perkuliahan.
6. Para Informan yang telah berjasa memberikan data kepada penulis, semoga data tersebut dapat menginspirasi penelitian-penelitian selanjutnya.
7. Kepada rekan-rekan se-prodi Ilmu Linguistik 2016 Muhammad Nurahmad, Mahfuddin, Nadir La Djamudi, Riola Haya Nur, Radiah Hamid, Yusmah, Rezki Amalia Mustakim, Fatimah, Khadijah Maming,

Aslan Abidin, Arham, Dirk Sandarupa, Resnita Dewi, mereka yang selalu menjadi teman diskusi dan membina kerjasama yang baik selama masa perkuliahan.

8. Secara khusus saya sampaikan terima kasih dan penghargaan tinggi kepada Lembaga Pengelola Dana Keuangan dengan Beasiswa Unggulan Dosen Indonesia (LPDP-BUDI) Kementerian Keuangan RI, karenanyalah saya dapat melanjutkan studi pada jenjang S3.
9. Kepada kakanda penulis; Hj. Nursiah, Sudirman S.E, M.Si, Nurhayati, S.Pd.I, dan Nurhayani, S.Pd., adinda ucapakan salam hormat atas segala dorongan dan do'a pada tiap sujud mereka kepada penulis untuk senantiasa belajar, serta memotivasi dalam segala tantangan dalam suasana kesederhanaan.
10. Para dosen beserta staf Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, mereka semua tempat kami belajar dan bertanya, hingga kami teguh mencintai bahasa dan sastra daerah.
11. Civitas akademika Sekolah Tinggi Ilmu Keperawatan (STIK) FAMIKA Makassar, tak bisa saya sebutkan satu persatu, jasa kalian tak bisa saya balas.
12. Tujur terima kasih pula kepada pak Mullar, S.S., Pak Muhtar, S.T., Pak Ilham S.E., Satria Karsa P, S.S., Dg.Nai, mereka yang senantiasa memberi informasi dan petunjuk selama bergelut dengan dunia akademik.
13. Kepada Rudiyanto, S.S, M.Si., Nur Syam, S.S., M.Hum., Muhammad Yunus, S.S., Muhammad Assyiri, S.S., merekalah yang selalu menyempatkan waktu, pikirannya dan senantiasa menemani di depan layar komputer, semoga segala lelah bernilai ibadah.

14. Istriku tercinta Nur Asriani Ishak, S.P., M.P., yang luar biasa, di waktu yang sama kita menempuh sekolah pascasarjana, beliau kawan diskusi yang selalu mendampingi, memberikan semangat, dan kasih sayang baik moral maupun materi, semoga kelak pengetahuan beserta gelar akademik yang kita raih dapat menjadi penyemangat bagi *TurungkaTa* Ishaq Katuo Rengko (Kaka) dalam belajar dan mengenyam pendidikan, hingga berjuang di masa depan yang lebih cemerlang.

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada mereka yang tak tercantum tetapi telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan disertasi ini, penulis menyadari pula bahwa semua ini tidaklah sempurna. Masih banyak kekurangan dalam pengerjaan disertasi ini. Semoga semua pihak yang telah memberikan bantuannya kepada penulis baik secara langsung maupun tidak langsung mendapat rahmat dan karunia dari Allah SWT. Semoga karya ini ke depannya dapat bermanfaat bagi pengkaji sastra lisan dan pemerhati bahasa dan sastra Makassar.

Makassar, September 2021

Sumarlin Rengko HR

## ABSTRACT

**SUMARLIN RENGKO HR.** *The Agricultural Mantras and Songs (Kelong) of Tulembang Community at Gowa Regency: An Anthropological Linguistic Study* (supervised by Tadjuddin Maknun, Lukman and Inriati Lewa).

The research aims to elaborate: (1) the forms of the agricultural mantra and song (*kelong*) texts; (2) the structures of the agricultural mantra and song (*kelong*) texts; (3) the functions of the agricultural mantra and song (*kelong*) texts; (4) the local wisdom values of the agricultural mantra and song (*kelong*) texts of Tulembang community at Gowa Regency.

The research used the qualitative research method namely the descriptive method which was combined with the extralingual method. The research was conducted at Biringbulu District, Gowa Regency. The research data were in the forms of the agricultural mantras and songs (*kelong*) of Tulembang community. The data collection techniques included: the interview, listening, recording, and note-taking. The data analysis techniques included: the transcription and translation, data classification, intertextual data.

The research result indicates that: (1) the agricultural mantras have the forms comprising the pseudo dialogues and monologues, while the forms of the agricultural songs (*kelong*) of Tulembang community are divided into two, namely: the dialogues and monologues. (2) The mantra text structures, the text structures contain the Islamic lexemes (*basmalah*, *barakka*, *kunfayakun*, *salam*), reduplication, repetition, wind direction opposition, parallelism, and array variation. The structures of the song (*kelong*), toponymy, reduplication, parallelism, eroticism, and array variation. (3) The functions of mantras and songs (*kelong*) consist of: aesthetical function (natural beauty around), pragmatic functions (cultural endorsement and cultural guideline), ethical functions (knowledge source and social norm guideline), and historical functions (identity maker and cultural preserver). (4) The local wisdom values in the mantra, religious matter, work ethic, positive thinking, mutual cooperation, and human relation, Allah, and nature. The local wisdom values in the cultural song (*kelong*); education, criticising, entertaining, patience, giving encouragement, praising / appreciation, expectation, and constancy.

Key words: Mantra, song (*Kelong*), Tulembang, Anthropological Linguistics.



## ABSTRAK

**SUMARLIN RENGKO HR.** *Mantra dan Kelong Pertanian Komunitas Tulembang di Kabupaten Gowa. Kajian Linguistik Antropologi* ( dbimbing oleh Tadjuddin Maknun, Lukman, dan Inriati Lewa).

Penelitian ini bertujuan menganalisis (1) bentuk teks mantra dan kelong pertanian, (2) struktur teks mantra dan kelong pertanian, (3) fungsi teks mantra dan kelong pertanian, dan (4) nilai-nilai kearifan lokal dalam teks mantra dan kelong pertanian komunitas Tulembang di Kabupaten Gowa.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu metode deskriptif yang dipadukan dengan ekstralingual. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Biringbulu, Kabupaten Gowa. Data berupa mantra dan kelong pertanian komunitas Tulembang. Teknik pengumpulan data meliputi; wawancara, simak, rekam, dan catat. Teknik analisis data meliputi; transkripsi dan terjemahan, klasifikasi data, dan intertekstual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, teks mantra pertanian memiliki bentuk yang terdiri atas dialog semu dan monolog, sedangkan bentuk kelong pertanian komunitas Tulembang terbagi menjadi dua, yaitu dialog dan monolog. *Kedua*, struktur teks mantra; struktur teks yang mengandung leksikon Islam (basmalah, barakka, kunfayakun, salam), reduplikasi, repetisi, oposisi arah mata angin, paralelisme, dan variasi larik. Struktur kelong; toponimi, reduplikasi, paralelisme, erotika, dan variasi larik. *Ketiga*, fungsi mantra dan kelong terdiri atas: fungsi estetis (keindahan alam sekitar), fungsi pragmatik (pengetahuan dan pedoman kebudayaan), fungsi etis (sumber identitas dan pelestari budaya). *Keempat*, nilai kearifan lokal dalam mantra: religius, etos kerja, berpikir positif, gotong royong, dan hubungan manusia, Allah, dan alam. Nilai kearifan lokal dalam kelong pertanian; pendidikan, mengkritik, menghibur, kesabaran, memberi semangat, memuji/ penghargaan, harapan, dan keteguhan.

Kata kunci: Mantra, Kelong Tulembang, Linguistik Antropologi



## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI.....	iii
PRAKATA .....	iv
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xviii
DAFTAR SINGKATAN.....	xix
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
1. Manfaat Teoritis .....	8
2. Manfaat Praktis .....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>10</b>
A. Hasil Penelitian Relevan .....	10
B. Konsep.....	16
1. Teks.....	16
2. Tuturan .....	18
a. Mantra .....	20
b. <i>Kelong</i> .....	23
C. Landasan Teori .....	26
1. Pengertian Linguistik Antropologi.....	26
2. Objek Linguistik Antropologi .....	35
3. Bidang Kajian Linguistik Antropologi.....	49
a. Performansi ( <i>Performance</i> ) .....	50
b. Partisipasi ( <i>Participation</i> ).....	56
c. Indeksikalitas ( <i>Indexicality</i> ).....	56
4. Bahasa dan Budaya.....	62
5. Metafora.....	66
6. Semiotika .....	68
a. Charles Sanders Pierce.....	68
b. Roland Barthes .....	72

7. Konteks.....	74
8. Ko-teks.....	75
9. Nilai.....	78
10. Fungsi Bahasa.....	81
11. Fungsi Tradisi Tutur.....	87
12. Nilai Kearifan.....	88
D. Kerangka Pikir.....	94
E. Definisi Operasional.....	97
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>99</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	99
B. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	99
C. Sumber Data.....	101
D. Teknik Pengumpulan Data.....	101
1. Penelitian Lapangan.....	101
a. Teknik Wawancara.....	101
b. Teknik Simak.....	102
c. Teknik Rekam.....	103
d. Teknik Catat.....	103
2. Penelitian Pustaka.....	103
E. Teknik Analisis Data.....	104
1. Transkripsi dan Terjemahan.....	105
a. Transkripsi.....	105
b. Terjemahan.....	107
c. Klasifikasi Data.....	111
2. Metode Intertekstual.....	112
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>114</b>
A. Gambaran Umum Masyarakat Komunitas <i>Tulembang</i> di Kabupaten Gowa.....	114
1. Kondisi Perekonomian Masyarakat <i>Tulembang</i> .....	114
2. Kondisi Mantra dan <i>Kelong</i> Pertanian <i>Tulembang</i> .....	116
3. Tujuan Komunitas <i>Tulembang</i> Bermantra dan Ber- <i>Kelong</i> .....	17
B. Bentuk Teks Mantra dan <i>Kelong</i> Pertanian Komunitas <i>Tulembang</i> di Kabupaten Gowa.....	121

1. Mantra dan <i>Kelong</i> Pertanian <i>Tulembang</i> yang Berbentuk Dialog Semu .....	122
a. Mantra .....	122
b. <i>Kelong</i> .....	132
2. Mantra dan <i>Kelong</i> Pertanian <i>Tulembang</i> yang Berbentuk Monolog .....	136
a. Mantra .....	137
b. <i>Kelong</i> .....	140
C. Struktur Mantra dan <i>Kelong</i> Pertanian Komunitas <i>Tulembang</i> di Kabupaten Gowa.....	146
1. Struktur Mantra <i>Tulembang</i> .....	148
a. Leksikon Islam .....	148
b. Reduplikasi .....	159
c. Repetisi.....	162
d. Oposisi Arah dan Mata Angin .....	165
e. Pararelisme .....	168
f. Variasi Larik .....	173
2. Struktur <i>Kelong Tulembang</i> .....	181
a. Toponimi .....	181
b. Reduplikasi.....	184
c. Pararelisme .....	187
d. Erotika.....	189
e. Variasi Larik .....	191
D. Fungsi Mantra dan <i>Kelong</i> Pertanian Komunitas <i>Tulembang</i> di Kabupaten Gowa .....	200
1. Fungsi Estetis.....	202
2. Fungsi Pargamatik .....	208
a. Teks Mantra dan <i>Kelong Tulembang</i> sebagai Alat Pengesahan Norma-Norma Budaya .....	209
b. Perwujudan Doa dan Harapan .....	211
3. Fungsi Etis .....	213
a. Mantra dan <i>Kelong</i> Komunitas <i>Tulembang</i> sebagai Sumber Pengetahuan/ Pendidikan dan Kebijakan.....	213

b. Mantra dan <i>Kelong Tulembang</i> sebagai Pengendali Sosial dan Pengontrol Perilaku manusia.....	216
4. Fungsi Historis.....	219
a. Pembentuk Identitas Masyarakat .....	219
b. Alat Pelestari Sistem Budaya Komunitas <i>Tulembang</i> ..	211
E. Nilai Kearifan Lokal dalam Teks Mantra dan <i>Kelong Pertanian Tulembang</i> .....	225
1. Nilai Kearifan Lokal Teks Mantra Pertanian.....	225
a. Nilai Religius.....	225
1) Berserah Diri.....	226
2) Bersyukur .....	288
3) Rendah Hati.....	230
b. Nilai Etos Kerja .....	232
c. Nilai Berfikir Positif.....	235
d. Nilai Kerjasama (Gotong Royong) .....	238
e. Nilai Hubungan Manusia dengan Allah, Manusia dengan Alam .....	240
2. Nilai Kearifan Lokal dalam Teks <i>Kelong Pertanian</i> .....	246
a. Nilai Pendidikan .....	246
b. Nilai Mengkritik.....	249
c. Nilai Menghibur/ Jenaka .....	252
d. Nilai Kesabaran.....	254
e. Nilai Memberi Semangat (Motivasi) .....	255
f. Nilai Memuji ( Memberi Penghargaan).....	258
g. Nilai Harapan (Berpikir Positif) .....	260
h. Nilai Keteguhan ( <i>Toddopuli</i> ) .....	262
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>265</b>
A. Kesimpulan .....	265
B. Saran.....	266
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>267</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>277</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Bentuk Tradisi Tutar Komunitas <i>Tulembang</i> .....	122
Tabel 2 Keterhubungan Partisipan (Pn), Performansi (Pf) dan Indeksikalitas (Idn) dalam Teks Mantra yang berbentuk Dialog Semu ..	123
Tabel 3 Keterhubungan Partisipan (Pn), Performansi (Pf) dan Indeksikalitas (Idn) dalam Teks Mantra yang berbentuk Dialog Semu ..	126
Tabel 4 Keterhubungan Partisipan (Pn), Performansi (Pf) dan Indeksikalitas (Idn) dalam Teks <i>Kelong</i> yang berbentuk Dialog.....	132
Tabel 5 Keterhubungan Partisipan (Pn), Performansi (Pf) dan Indeksikalitas (Idn) dalam Teks Mantra yang berbentuk Monolog .....	138
Tabel 6 Keterhubungan Partisipan (Pn), Performansi (Pf) dan Indeksikalitas (Idn) dalam Teks Mantra yang berbentuk Monolog .....	139
Tabel 7 Contoh 1 Keterhubungan Partisipan (Pn), Performansi (Pf) dan Indeksikalitas (Idn) dalam Teks <i>Kelong</i> yang berbentuk Monolog .....	141
Tabel 8 Contoh 2 Keterhubungan Partisipan (Pn), Performansi (Pf) dan Indeksikalitas (Idn) dalam Teks <i>Kelong</i> yang berbentuk Monolog ..	142
Tabel 9 Contoh 3 Keterhubungan Partisipan (Pn), Performansi (Pf) dan Indeksikalitas (Idn) dalam Teks <i>Kelong</i> yang berbentuk Monolog .	144
Tabel 10 Persamaan Struktur Mantra dan <i>Kelong Tulembang</i> .....	146
Tabel 11 perbedaan Struktur Mantra dan <i>Kelong Tulembang</i> .....	147
Tabel 12 Keterhubungan Partisipan (Pn), Performansi (Pf) dan Indeksikalitas (Idn) dalam Teks Mantra .....	150
Tabel 13 Keterhubungan Partisipan (Pn), Performansi (Pf) dan Indeksikalitas (Idn) dalam Teks Mantra .....	154
Tabel 14 Keterhubungan Partisipan (Pn), Performansi (Pf) dan Indeksikalitas (Idn) dalam Teks Mantra .....	156
Tabel 15 Keterhubungan Partisipan (Pn), Performansi (Pf) dan Indeksikalitas (Idn) dalam Teks Mantra.....	158
Tabel 16 Keterhubungan Partisipan (Pn), Performansi (Pf) dan Indeksikalitas (Idn) dalam Teks Mantra.....	160
Tabel 17 Keterhubungan Partisipan (Pn), Performansi (Pf) dan Indeksikalitas (Idn) dalam Teks Mantra.....	163
Tabel 18 Contoh Struktur Repetisi dalam Teks mantra.....	164

Tabel 19 Keterhubungan Partisipan (Pn), Performansi (Pf) dan Indeksikalitas (Idn) dalam Teks Mantra .....	165
Tabel 20 Keterhubungan Partisipan (Pn), Performansi (Pf) dan Indeksikalitas (Idn) dalam Teks Mantra .....	169
Tabel 21 Variasi Bentuk Pararelisme .....	170
Tabel 22 Contoh 1 Keterhubungan Partisipan (Pn), Performansi (Pf) dan Indeksikalitas (Idn) dalam Teks Mantra.....	173
Tabel 23 Contoh 2 Keterhubungan Partisipan (Pn), Performansi (Pf) dan Indeksikalitas (Idn) dalam Teks Mantra.....	174
Tabel 24 Contoh 3 Keterhubungan Partisipan (Pn), Performansi (Pf) dan Indeksikalitas (Idn) dalam Teks Mantra.....	175
Tabel 25 Contoh 4 Keterhubungan Partisipan (Pn), Performansi (Pf) dan Indeksikalitas dalam Teks Mantra .....	176
Tabel 26 Contoh 5 Keterhubungan Partisipan (Pn), Performansi (Pf) dan Indeksikalitas (Idn) dalam Teks Mantra.....	177
Tabel 27 Variasi Jumlah Larik dalam Teks Mantra .....	178
Tabel 28 Keterhubungan Partisipan (Pn), Performansi (Pf) dan Indeksikalitas (Idn) dalam Teks <i>Kelong</i> .....	182
Tabel 29 Variasi Unsur Toponimi dalam Teks <i>Kelong</i> .....	182
Tabel 30 Keterhubungan Partisipan (Pn), Performansi (Pf) dan Indeksikalitas (Idn) dalam Teks <i>Kelong</i> .....	185
Tabel 31 Keterhubungan Partisipan (Pn), Performansi (Pf) dan Indeksikalitas (Idn) dalam Teks <i>Kelong</i> .....	187
Tabel 32 Keterhubungan Partisipan (Pn), Performansi (Pf) dan Indeksikalitas (Idn) dalam Teks <i>Kelong</i> .....	189
Tabel 33 Contoh 1 Keterhubungan Partisipan (Pn), Performansi (Pf) dan Indeksikalitas (Idn) dalam Teks <i>Kelong</i> .....	191
Tabel 34 Contoh 2 Keterhubungan Partisipan (Pn), Performansi (Pf) dan Indeksikalitas (Idn) dalam Teks <i>Kelong</i> .....	193
Tabel 35 Contoh 3 Keterhubungan Partisipan (Pn), Performansi (Pf) dan Indeksikalitas (Idn) dalam Teks <i>Kelong</i> .....	195
Tabel 36 Contoh 4 Keterhubungan Partisipan (Pn), Performansi (Pf) dan Indeksikalitas (Idn) dalam Teks <i>Kelong</i> .....	195
Tabel 37 Contoh 5 Keterhubungan Partisipan (Pn), Performansi (Pf) dan Indeksikalitas (Idn) dalam Teks <i>Kelong</i> .....	196
Tabel 38 Contoh 6 Keterhubungan Partisipan (Pn), Performansi (Pf) dan Indeksikalitas (Idn) dalam Teks <i>Kelong</i> .....	196

Tabel 39 Contoh 7 Keterhubungan Partisipan (Pn), Performansi (Pf) dan Indeksikalitas (Idn) dalam Teks <i>Kelong</i> .....	197
Tabel 40 Contoh 8 Keterhubungan Partisipan (Pn), Performansi (Pf) dan Indeksikalitas (Idn) dalam Teks <i>Kelong</i> .....	198
Tabel 41 Contoh 9 Keterhubungan Partisipan (Pn), Performansi (Pf) dan Indeksikalitas (Idn) dalam Teks <i>Kelong</i> .....	198
Tabel 42 Variasi Jumlah Larik Teks <i>Kelong</i> .....	199
Tabel 43 Fungsi Mantra dan <i>Kelong Tulembang</i> .....	201
Tabel 44 Fungsi Estetis Mantra dan <i>Kelong Tulembang</i> .....	203
Tabel 45 Fungsi Pragmatik Sebagai Alat Pengesahan Norma-norma Budaya .....	209
Tabel 46 Fungsi Pragmatik Sebagai Doa dan Harapan.....	211
Tabel 47 Fungsi Etis Sebagai Sumber Pengetahuan .....	214
Tabel 48 Fungsi Etis sebagai Pengendali Norma Sosial dan Perilaku Manusia .....	216
Tabel 49 Fungsi Historis sebagai Pembentuk Identitas Masyarakat .....	219
Tabel 50 Fungsi Historis sebagai Alat Pelestari Budaya.....	222
Tabel 51 Nilai Kearifan Berserah Diri.....	226
Tabel 52 Nilai Kearifan Bersyukur.....	228
Tabel 53 Nilai Kearifan Rendah Hati.....	230
Tabel 54 Nilai Etos Kerja.....	232
Tabel 55 Nilai Berpikir Positif .....	235
Tabel 56 Nilai Kerjasama .....	238
Tabel 57 Nilai Kearifan dengan Tuhan.....	240
Tabel 58 Nilai Kearifan Manusia dengan Manusia.....	242
Tabel 59 Nilai Kearifan Manusia dengan Alam .....	244
Tabel 60 Nilai Kearifan Mendidik .....	248
Tabel 61 Contoh 1 Nilai Mengkritik .....	250
Tabel 62 Contoh 2 Nilai Mengkritik .....	251
Tabel 63 Kearifan Menghibur.....	253
Tabel 64 Kearifan Bersabar .....	254
Tabel 65 Kearifan Memberi Semangat .....	257
Tabel 66 Kearifan Memuji/ Menghargai .....	259
Tabel 67 Kearifan Harapan .....	261

Tabel 68 Kearifan Keteguhan .....	263
-----------------------------------	-----

## Daftar Gambar

1. Ilustrasi Proses Berpikir .....	62
2. Klasifikasi Mantra dan <i>Kelong</i> Pertanian <i>Tulembang</i> .....	88
3. Peta Kabupaten Gowa .....	101
4. Titik Lokasi Penelitian kecamatan Biringbulu .....	101
5. Proses Penerjemahan.....	109
6. Fungsi Mantra dan <i>Kelong</i> .....	118

## DAFTAR SINGKATAN

### A. Singkatan

Singkatan	Kepanjangan	Keterangan
Adj	Adjective	- Dapat bergabung dengan tidak - Dapat bergabung dengan Nomina - Dapat bergabung dengan lebih, agak, sangat - Dapat bergabung dengan ke-an
Adjr	Adjectifier	Pembentuk adjektif
Adv	Adverbia	- Dapat bergabung dengan Adj, - Dapat bergabung Num - Berfungsi keterangan
Advr	Adverbializer	Pembentuk adverbia
Abs	Absolute	Enklitik
Ak	Accusative	Objek, ujung adv
Art	Artificial	Buatan, palsu
Ben	Benefactive	Untuk siapa/apa tindakan dilakukan
Com	Completive	Lengkap, selesai
Con	Conjunction	Kata sambung
Cst	Causative	Membuat jadi
Cnt	Countinous	Sedang
Dem	Demonstrative	Penunjuk
Dirl	Directional	Menyatakan arah/jurusan
Erg	Ergatif	Proklitik
Emp	Emphatic	Penegas
Ec	Echo	Gaung
Fat	Fatis	Terkejut;pembuktian,bantahan;kepastian; penonjolan;selamat;penguakuan
Frt	Free translational	Terjemahan bebas
Gf	Girder fon	Pelancar bunyi
Gn	Gloss nasional	Leksem nasional
Incm	Incomplete	Belum lengkap/selesai
Itj	Interjection	Kata seru
Imp	Imperative	Perintah
Imt	Imitation	Tiruan
Ind	Indexicality	Indeksikalitas
Intr	Interogative	Kata tanya

<b>Singkatan</b>	<b>Kepanjangan</b>	<b>Keterangan</b>
Ints	Intention	Penegas
Instm	Instrumentalia	Pernyataan tentang alat
Lim	Limitier	Pembatas
Loc	Locative	Mengacu tempat
Mr	Morfem	Arti masing-masing: kata,afiks,klitik dll
N	Nomina	Kata benda
Neg	Negation	Leksem penanda pasif
Nn	Nomina Name	Nomina nama
Nr	Nominalizer	Pembentuk nomina
Ns	Nomina sapaan/ sebutan	Pembentuk sapaan
Na	Nomina arah	Pembentuk arah
Nrf	Nominalizer feminim	Pembentuk nomina feminim
Nrm	Nominalizer masculin	Pembentuk nomina maskulin
Num	Nominalizer	Kata bilangan
Numrz	Nominalizer	Pembentuk bilangan
Nt	Nomina tempat	Penunjukan tempat
Nvol	Nonvolitizer	Tidak sengaja
Nw	Nomina waktu	Penunjukan waktu
Par	Partikel	Kelas kata yang hanya memiliki arti gramatikal dan tidak memiliki arti leksikal
Pf	Perfomance	Perfomansi
Pn	Participation	Partisipasi
Prep	Preposition	Preposisi
Pron	Pronomina	Kata ganti orang
Proh	Prohiibitezer	Larangan
Ps	Part of speech	Kata yang menyusun kalimat
Qtr	Quantifier	Pembentuk kuantitas
Opt	Optative	Harapan
Rdp	Reduplication	Perulangan
Rf	Reference	Acuan
Sta	Stative	- Kena - Mengalami
Sprl	Superlative	Paling
Transr	Transitivier	Pembentuk transitif

<b>Singkatan</b>	<b>Kepanjangan</b>	<b>Keterangan</b>
Tv	Text vernakuler	Ujaran dalam bahasa yang diterjemahkan
V	Verba	Kata kerja

## B. Daftar Lambang

<b>Bentuk</b>	<b>Makna/ Maksud</b>
√	1. Ya 2. Sama dengan di Atas
≠	Tidak Sama
X	1. Bilangan yang mewakili angka 5, 6, 7, atau 8 2. Petutur/ lawan bicara

## C. Kode Informan

<b>Singkatan</b>	<b>Nama</b>	<b>Usia</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Alamat</b>
SP-85-L-BE	Sengge Pangga	85	Laki-laki	Batu Eja
JL-85-L-BT	Jumala	85	Laki-laki	Batu Tallua
JM-80-P-BE	Jumasia	80	Perempuan	Batu Eja
KM-83-P-BE	Kama'	83	Perempuan	Batu Eja
ST-55-L-KK	Sala' Siteng	55	Laki-laki	Kappoka
KB-58-L-BG	Kabe'	58	Laki-laki	Bulo Gading
RG-90-L-KK	Radong	90	Laki-laki	Kappoka
LP-40-L-BT	Limpo	65	Laki-laki	Batu Tallua
LM-75-L-BT	Lemang	75	Laki-laki	Batu Tallua



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kebudayaan adalah sebuah perwujudan yang terdiri atas konsep gagasan, aktivitas, dan wujud benda. Unsur-unsur kebudayaan itu sendiri terdiri atas bahasa, kesenian, religi, sistem kemasyarakatan, sistem peralatan hidup, sistem mata pencaharian dan sistem pengetahuan. Hasil dari kebudayaan, yakni segala sesuatu yang dihasilkan dari perkembangan kebudayaan. Salah satu contoh dari hasil kebudayaan adalah dengan terciptanya sebuah karya seni. Berbagai bentuk kebiasaan masyarakat secara mudah dapat ditemukan dalam kehidupannya sehari-hari, baik yang dilakukan oleh individu maupun kelompok. Hal ini dilakukan oleh masyarakat terkait dengan perannya sebagai makhluk sosial. Salah satu bentuk kebiasaan masyarakat tersebut adalah kebiasaan berbahasa dan berkomunikasi. Berbahasa dan berkomunikasi merupakan dua aktivitas yang saling berkaitan.

Dalam perkembangan tradisi sebagai sebuah proses, globalisasi menyediakan ruang yang begitu luas bagi siapa pun untuk melakukan konstruksi identitas. Dikatakan demikian, karena proses pertukaran benda atau simbol, perpindahan dari tempat yang satu ke tempat lainnya menjadi amat mudah. Demikian pula pencanggihan teknologi komunikasi membuat fertilisasi silang antarbudaya semakin mudah.

Berkaitan dengan aktivitas berbahasa dan berkomunikasi tersebut, linguis menyatakan, jika seorang, dua orang atau beberapa orang berkomunikasi, mereka secara langsung dan sengaja telah membawa suatu misi atau pesan yang signifikan. Mereka telah mempertukarkan tanda-tanda untuk membagi makna-makna. Para ahli semiotika menganggap kebudayaan itu sendiri sebuah sistem tanda (semiotik) sehingga untuk menjelaskan konsep-konsep tanda dalam bahasa akan sangat tepat jika dikaji dengan semiotik (Sobur, 2003).

Nilai-nilai dan norma-norma kultural itu muncul ke permukaan melalui suatu proses sosial, yakni suatu interaksi antarmasyarakat yang bersifat verbal maupun yang bersifat nonverbal. Proses verbal ini berkenaan dengan penggunaan bahasa sebagai mediumnya sedangkan proses nonverbal merujuk pada proses sosial yang tidak menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Praktik kebudayaan tidak terlepas dari bahasa. Hubungan antara bahasa dan kebudayaan sangat erat. Kebudayaan dan peradaban tergantung pada simbol. Kemampuan dalam menggunakan simbol yang dapat melahirkan dan mempertahankan kebudayaan. Tanpa simbol tidak ada kebudayaan, tanpa simbol manusia hanyalah binatang. Kebudayaan memiliki empat ciri, yaitu (a) kebudayaan didasarkan atas simbol, (b) kebudayaan bukan pewarisan biologis, (c) kebudayaan merupakan representasi kolektif, dan (d) kebudayaan cenderung terintegrasi (Wardoyo, 2005; Daeng, 2008; Liliweri, 2014).

Kearifan lokal berupa tata nilai yang terkandung dalam budaya diakui tidak sepenuhnya relevan dengan masa sekarang, namun kearifan lokal terbukti mampu menata kehidupan manusia. Kearifan lokal selain berisi ajaran mengenai hubungan manusia dengan Tuhan, juga tentang hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Muatan tradisi inilah yang merupakan nilai paling penting untuk membentuk karakter-karakter generasi yang akan datang, walaupun selama ini belum banyak digali dan dipahami oleh masyarakat luas (Sibarani, 2012; Yusuf, 2017).

Karakter adalah keseluruhan nilai-nilai, pemikiran, perkataan dan perilaku atau perbuatan yang telah membentuk seseorang sehingga karakter dapat dinilai dari hasil pemikiran, kata-kata dan tindakan. Karakter menjadi bagian penting dari identitas diri seseorang. Oleh karena itu, karakter dapat juga disebut jati diri atau kepribadian yang baik.

Wacana lisan baik berupa cerita, dongeng, legenda dan mitos-mitos mengandung berbagai pesan di dalamnya, antara lain sistem kognitif masyarakat, sumber identitas, sejarah, hukum, pengobatan, keindahan, kreatifitas, asal usul dan kearifan lokal dalam komunitas dan lingkungan. Bahasa merupakan medium atau sarana bagi manusia yang berpikir dan berkata tentang suatu gagasan sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan itu adalah bahasa. Apa yang diungkapkan melalui bahasa merupakan lambang dari dunia nyata, dunia yang dapat dilihat secara kongkret ataupun penggambaran konsep-konsep lain yang abstrak. Bagi

manusia, bahasa merupakan faktor utama yang menghasilkan persepsi, pendapat, dan pengetahuan (Wardoyo, 2005).

Karya seni merupakan hasil ciptaan manusia yang menunjukkan sesuatu keindahan yang menggunakan suatu alat tertentu dan tidak dapat dipisahkan dari unsur imajinasi seseorang. Menurut Alisyahbana seni adalah sesuatu yang bersifat absolut dan merupakan penjelmaan riak alur dan gelombang perasaan, sedangkan menurut Tatengkeng seni adalah getaran sukma yang berpancar dalam mata, terus menjelma keindahan kata (dalam Mangemba, 1993).

Karya seni tidak hanya sekedar alat melainkan dapat berupa ekspresi melalui bahasa. Dalam kedudukannya, karya seni yang tercipta dari media bahasa Makassar disebut Tuturan. Tuturan merupakan hasil ekspresi dan pikiran, perasaan, gagasan serta cita-cita dari pengarangnya yang telah diungkapkan dalam bentuk bahasa yang indah menggunakan simbol-simbol tertentu. Dalam pengkajiannya kadang timbul penafsiran yang berbeda-beda. Kecenderungan ini kadang terjadi yang disebabkan bahasa puisi itu sendiri bersifat kata yang memiliki penafsiran ganda atau kata yang bersifat konotatif (kiasan) yang sarat akan makna. Di samping itu pula, penafsiran yang berbeda disebabkan oleh pengalaman dan latar belakang dari masing-masing pembaca dan penikmat. Namun, dibalik pemakaian simbol tersebut terdapat hikmah yang dapat dikaji lebih lanjut dari hasil cipta peninggalan nenek moyang.

Menurut Welles dkk. (1990) tiap-tiap kata tidak saja membawa makna kamus, tetapi lingkaran sinonim dan homonim. Kata-kata tidak hanya memiliki makna tertentu, tetapi membangkitkan kesadaran pembaca dan kata-kata yang berkaitan dengan bunyi dan makna tersebut, atau turun dari kata itu, atau kata-kata yang bertentangan atau tidak termasuk dalam jenis kata itu.

Masyarakat percaya bahwa adat merupakan warisan nenek moyang yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Adat merupakan peraturan yang dipakai untuk mengatur relasi antara manusia dan wujud tertinggi (Tuhan), juga manusia dengan manusia, bahkan antara manusia dan alam sekitarnya. Tidak mengherankan jika ada begitu banyak ritual yang ditinggalkan leluhur yang menyimpan pesan-pesan, nilai, dan petuah-petuah yang sangat berguna bagi generasi berikutnya. Ritual-ritual ini diwariskan secara lisan oleh para pewarisnya. Tradisi lisan telah berkembang sejak ribuan tahun silam (Mbetse, 2004).

Semua peninggalan tradisi luhur hanya dapat dimaknai dengan memahami bahasa. Jadi, bahasa merupakan kunci untuk membuka tabir dan rahasia masa lalu. Mengingat beragamnya tradisi di Kabupaten Gowa, bentuk tradisi yang dijadikan fokus dalam penelitian ini adalah tradisi lisan (sastra tutur) *Tulembang* yang terbagi atas dua jenis yaitu mantra dan *kelong*. Pengambilan objek penelitian ini dianggap dapat mewakili budaya dataran tinggi di Kabupaten Gowa secara umum. Dikatakan demikian, karena kedua jenis tuturan tersebut merupakan serangkaian sastra lisan

yang kompleks yang terdiri dari berbagai unsur budaya seperti bahasa, mata pencaharian, organisasi sosial, pengetahuan, seni, dan sistem religi.

Masyarakat etnis Makassar ada yang menetap di daerah dataran tinggi atau hidup di daerah pegunungan. Mata pencaharian masyarakat setempat sejak nenek moyangnya adalah bertani. Kemampuan masyarakat petani untuk menyampaikan pesan yang terdapat dalam sastra tutur *Tulembang* sangat bergantung pada penggunaan bahasa yang dipakai oleh masyarakat petani. Sebagai ekspresi bahasa yang mengandung simbol-simbol dalam menyampaikan pesan, tuturan dipandang sebagai ungkapan yang patut dikaji untuk mengetahui isi, maksud dan tujuan dari tuturan tersebut.

Mantra dan *kelong* pertanian *Tulembang* sebagai bagian dari sastra lisan, merupakan salah satu karya sastra daerah etnis Makassar yang diucapkan dalam bentuk kata-kata pada waktu tertentu saja. Tuturan *Tulembang* ini mengandung hikmah, kekuatan gaib, dan nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Mantra dan *kelong* pertanian *Tulembang* pada hakikatnya hanya dimiliki oleh masyarakat yang tinggal di daerah pegunungan atau dataran tinggi. Mantra dan *kelong* pertanian *Tulembang* menjadi sebuah tradisi yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan secara turun temurun sebagai milik bersama.

Mantra dan *kelong* pertanian *Tulembang* yang terdiri dari; mantra dan *kelong* ini, bukan hanya sebagai penyalur perasaan bagi penuturnya, melainkan juga pencerminan sikap, pandangan, dan harapan kelompok,

serta pemeliharaan norma-norma masyarakat yang berdomisili di dataran tinggi Kabupaten Gowa. Oleh karena itu, tuturan *Tulembang* perlu mendapat perhatian untuk dikaji dan diteliti lebih dalam.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, pokok masalah yang dibicarakan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk teks mantra dan *kelong* pertanian komunitas *Tulembang* di Kabupaten Gowa?
2. Bagaimanakah struktur teks mantra dan *kelong* pertanian komunitas *Tulembang* di Kabupaten Gowa?
3. Bagaimanakah fungsi mantra dan *kelong* pertanian komunitas *Tulembang* di Kabupaten Gowa?
4. Bagaimanakah nilai-nilai kearifan lokal dalam teks mantra dan *kelong* pertanian komunitas *Tulembang* di Kabupaten Gowa?

### **C. Tujuan Penelitian**

Bertolak dari rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini mengungkap dan mendeskripsikan:

1. Menganalisis bentuk teks mantra dan *kelong* pertanian komunitas *Tulembang* di Kabupaten Gowa.
2. Menganalisis struktur teks mantra dan *kelong* pertanian komunitas *Tulembang* di Kabupaten Gowa.

3. Menguraikan bentuk fungsi mantra dan *kelong* pertanian komunitas *Tulembang* di Kabupaten Gowa.
4. Menguraikan nilai-nilai kearifan lokal dalam teks mantra dan *kelong* pertanian komunitas *Tulembang* di Kabupaten Gowa

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diharapkan dari penelitian ini adalah manfaat teoretis dan praktis:

##### 1. Manfaat Teoretis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumbangan informasi ilmiah dalam perkembangan studi linguistik antropologi sastra lisan etnis Makassar.
- b) Hasil penelitian dapat menambah khasanah pengetahuan tentang mantra dan *kelong* pertanian *Tulembang*, kearifan lingkungan etnis Makassar, yang terdapat dalam mantra dan *kelong* pertanian komunitas *Tulembang*.
- c) Bagi masyarakat, memberikan sumbangan teoretis untuk peningkatan kesadaran akan pentingnya menjaga sebuah tradisi yang telah diwariskan nenek moyang dan memahami apa makna yang disampaikan dalam mantra dan *kelong* pertanian *Tulembang* tersebut.

## 2. Manfaat Praktis

- a) Bagi mahasiswa, memberikan pengetahuan mengenai nilai dan fungsi tuturan *Tulembang* dengan pendekatan Linguistik Antropologi.
- b) Bagi peneliti, merupakan bahan referensi atau acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini.
- c) Mengangkat bahasa Makassar baik bahasa tradisi tutur (mantra dan *kelong* pertanian) maupun bahasa Makassar sehari-hari. Hal ini disebabkan semakin banyaknya generasi kekinian yang tidak melirik/ tertarik dengan penggunaan bahasa Makassar, selain itu pula jumlah penutur mantra dan *kelong* pertanian semakin tergeser oleh media digitalisasi.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Pada bagian kajian pustaka ini akan dibahas tiga hal pokok, yakni (1) hasil penelitian yang relevan, (2) konsep, (3) landasan teori, dan (4) kerangka pikir sebagai acuan kegiatan.

#### **A. Hasil Penelitian Relevan**

Berdasarkan data yang dikumpulkan tentang sejauh mana kelong pernah diteliti, maka penelitian tentang kelong tampaknya sangat kurang. Pada kesempatan ini penulis berupaya menampilkan beberapa karya ilmiah (hasil penelitian) sebagai bahan perbandingan yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

Hasil penelitian yang relevan yakni, Tim Unhas mengkaji 120 Kelong (Manyambeang dkk., 1983). Penelitian tersebut lebih menekankan pada Kelong yang digunakan oleh suku Makassar yang berdiam pada daerah pesisir pantai. Dari hasil penelitian tersebut mereka membedakan beberapa jenis Kelong berdasarkan isi pesan yang diembannya, yakni kelong jenaka, kelong agama, kelong nasehat, kelong ejekan, kelong percintaan dan kelong untuk kecantikan.

Kesamaan penelitian di atas, sama-sama mengkaji teks kelong yang terdapat pada teks Makassar. Namun penelitian ini berfokus kepada kelong masyarakat *Tulembang* yang ada di Kabupaten Gowa dengan menggunakan pendekatan linguistik antropologi.

Sandarupa menulis dua buku yang memperlihatkan kompleksitas tuturan ritual di Toraja. *Tropes, symbolism, Rhetorical structure, Structure of Parallelism and Parallelism of structure in Toraja* (1989). Ia menerapkan prinsip fungsi puitik untuk melihat bentuk-bentuk paralelisme sebagai suatu proses entekstualisasi-mengonstruksi kekuatan tutur lewat stabilisasi makna dengan mendekati teks pada konteks. Selain itu, dalam tulisan beliau yang berjudul "*The Exemplary Centre : Poetics and Politics of the Kingly Death Ritual in Toraja South Sulawesi Indonesia*" (2004) dan pada teks pidato politik (Sandarupa, 2013). Ia memaparkan *badong* dalam disertasinya (Bab IV-V) bahwa *badong* merupakan bentuk paralelisme yang mengalami proses kontekstualisasi, mengoreksi kekuatan suatu tuturan lewat hubungan dengan konteks, lewat sistem indeksional, sehingga *badong* dicirikan sebagai suatu dialektika antara proses entekstualisasi dan kontekstualisasi. Penelitian Sandarupa fokus kepada budaya Toraja, sedangkan penulis menitikberatkan penelitiannya pada tuturan komunitas *Tulmbang* Kabupaten Gowa yang terdiri dari mantra dan *kelong*.

Rappoport (2009) menulis sebuah buku berjudul "*Songs from The Thrice- Blooded Land*", dengan melihat karakteristik bentuk puisi Toraja berfokus pada sintaksis dan semantik paralelisme, yang terbentuk dari pasangan leksikal. Sandarupa (2013) menulis sebuah artikel dalam jurnal berjudul "*The Poetry of Taking Power In Toraja Indonesia*" yang melihat aspek denotasional dan teks interaksional dari *badong*. Tanda puitis tekstual atau paralelisme pidato ritual digunakan dan bagaimana cara orang

membangun teks interaksional dialogis. Membangun teks sebagai aspek penting dalam badong dan paralelisme yang digunakan oleh aktor-aktor sosial dalam konteks sosial politik dan budaya. Penelitian ini fokus pada aspek denotasional dan interaksional pada teks. Sedangkan, penulis mengkaji fungsi dan nilai pada mantra dan *kelong* pertanian komunitas *Tulembang* di Kabupaten Gowa.

Rajemah (1995) menganalisis *Kelong Pamingki: Suatu Kajian Semiotik*. Hasil analisis yang dilakukan adalah mengungkapkan makna simbolik Kelong Pamingki berdasarkan pada sifat dan fungsi yang dimiliki oleh benda-benda yang diambil oleh simbol, yang mencerminkan hidup dan kehidupan masyarakat pendukungnya. Kelong Pamingki juga memuat gagasan-gagasan tentang keteguhan, kerendahan hati, ketinggian hati, kebaikan dan kejujuran, kesetiaan, cara mendidik (membina) anak dan generasi muda dan gagasan tentang ungkapan hati (percintaan).

Persamaan penelitian ini, sama-sama mengkaji kelong Makassar. Namun, teori pengkajian yang digunakan peneliti sebelumnya berbeda. Selain itu, peneliti sebelumnya mengkaji kelong *pamingki* sedangkan penulis meneliti tradisi tutur yang ada di Kabupaten Gowa khususnya komunitas *Tulembang*.

Rengko (2004), menganalisis *Kelong Passingaiang Tulembang: Suatu Tinjauan Semiotika*, hasil penelitiannya adalah mengungkapkan bentuk ungkapan dalam Kelong *Tulembang*, di antaranya: ungkapan jatuh cinta, ungkapan kesetiaan, ungkapan ketidaksetujuan orang tua, ungkapan

kerinduan, ungkapan pencarian dan penantian jodoh, ungkapan patah hati, ungkapan pesan moral kepada gadis, dan ungkapan kecantikan. Penelitian ini fokus pada teks-teks kelong *passiangaiang Tulembang* dengan pendekatan semiotika. Letak persamaannya adalah sama-sama mengambil teks pada komunitas *Tulembang*.

Maknun dkk (2010), *Mengungkap Nilai Budaya Orang Makassar yang Terkandung dalam Bentuk-bentuk Kebahasaan untuk Meningkatkan Integritas Bangsa dan Harmoni Sosial: Kajian Semiotika Budaya*. Dari hasil penelitian ini terungkap bahwa nilai budaya yang tercermin dalam bentuk-bentuk kebahasaan yakni nilai etos kerja, nilai keteguhan, nilai solidaritas, nilai kejujuran, dan nilai etika/moral. Objek penelitian ini adalah teks-teks kelong *patorani* di Kabupaten Takalar dengan pendekatan Semiotika budaya sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan pendekatan linguistik antropologi dengan objek penelitian mantra dan kelong pertanian komunitas *tulembang* di Kabupaten Gowa.

Selanjutnya, Rohani (2012), *Ekspresi Simbol Erotis Dalam Kelong Patorani Di Desa Bungeng Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto : Suatu Tinjauan Semiotika*. Dalam penelitian ini menganalisis tentang, bentuk ekspresi kelong erotis dalam teks *Kelong Patorani*, makna kultural simbol dalam teks *Kelong Patorani*, dan bentuk Kelong yang pantang diucapkan dalam kehidupan masyarakat pemakainya. Penelitian ini objek utamanya adalah kelong *patorani* di Kabupaten Jeneponto dengan pendekatan semiotika. Persamaan yang penulis lakukan adalah mengkaji

teks kelong tetapi objek yang berbeda yaitu peneliti sebelumnya meneliti sastra lisan daerah pesisir sedangkan penulis meneliti sastra lisan daerah pegunungan.

Iswary, (2006). Relasi Jender dalam Folklor Bahasa Makassar, Pendekatan Antropolinguistik, hasil penelitian ini menemukan sejumlah representasi jender yang diungkapkan secara eksplisit, yaitu dengan penggunaan simbol atau ungkapan, baik dengan penggunaan perangkat semiotik maupun dengan penerapan paradigma Levi-Strauss. Pola relasi jender yang terindikasi dalam keseluruhan teks adalah pola relasi suami–istri dengan mengemban peran masing-masing secara positif artinya tak ada pembatasan hak dan wewenang di antara mereka. Penelitian ini mengkaji beberapa prosa/ folklore yang bahasa Makassar sedangkan penulis mengkaji sastra lisan berupa tuturan berbahasa Makassar. Namun, masing-masing peneliti menggunakan pendekatan linguistik antropologi.

Sandarupa, dkk, (2015), judul artikel *Heterogeneity in Torajan Ritual Speech: Metalinguistik Awareness and the Nation's Character Building (Heterogenitas dalam Nyanyian Ritual Toraja: Kesadaran Metabahasa dan Pembangunan Karakter Bangsa)*. Penelitian ini membahas heterogenitas dalam kelong ritual di Tana Toraja lewat proses entekstualisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam peristiwa tutur yang dilakukan oleh seorang penutur terjadi proses dekontekstualisasi segmen teks dari jenis-jenis narasi prosa, seperti narasi historis, mitos, legenda, dan argumentasi puitik yang direkontekstualisasikan ke dalam performansi sekarang. Peneliti

sebelumnya dan penulis menggunakan teori yang sama yakni linguistik antropologi. Namun, lokasi penelitian dan objek bahasa yang diteliti berbeda.

Badaruddin, (2015), Mantra *Tulembang* dan *Tupakbiring* dalam Kehidupan Suku Makassar. Dalam teks mantra *Tulembang* dan *Tupakbiring* pada umumnya menggunakan *Basmallah* dan *Assalamualaikum* sebagai pembuka. Batang tubuh memuat permohonan kepada Sang Pencipta, dan penutup menggunakan puji-pujian kepada Allah dan Nabi Muhammad. Penggunaan bahasa lebih menonjol metaforis (analogis) dengan sentuhan mitologi dan religi. Bentuk wacana lebih banyak terlihat sebagai monolog dan dialog. Mantra cenderung lebih bebas dalam hal suku kata, baris, ataupun persajakan. Hasil penelitian ini menunjukkan karakteristik kesatuan teks mantra *Tulembang* lebih didominasi oleh rima tidak sempurna dan rima alterasi. Hal ini tampak pada fungsi teks mantra, melalui fungsi teologi, religius, sosial, dan budaya ditemukan sebagai sarana interaksi komunikasi dengan sang Maha Pencipta dan penghargaan kepada manusia. Pada teks mantra ditemukan kandungan makna: pengakuan, pengharapan, kebersihan (kesucian) diri dan hati, ketenangan, dan kepuasan batiniah. Strategi pewarisan bersifat vertikal dan horisontal. Peneliti sebelumnya mengkaji kelong *Tupakbiring* dan *Tulembang*, tetapi fokus menganalisis struktur-struktur dan fungsi bahasa di dalamnya. Sedangkan, penulis khusus mengkaji teks mantra dan kelong pertanian

komunitas *Tulembang* di Kecamatan Biringbulu, Kabupaten Gowa dengan pendekatan linguistik antropologi.

## **B. Konsep**

### **1. Teks**

Teks adalah kombinasi tanda. Tanda terjalin bersama untuk membentuk teks, sehingga gagasan tentang teks melibatkan pelbagai ide kombinasi sintagmatik dan juga pilihan paradigmatis (Thwaites, 2009: 112). Sintagmatik adalah relasi antarkomponen dalam struktur yang sama sedangkan paradigmatis adalah relasi antara komponen lain di luar struktur itu (Hoed, 2011: 31).

Tipe-tipe teks yang jelas adalah kalimat yang ditulis seseorang atau pakaian fashion yang dikenakan seseorang. Setiap teks memiliki segi paradigmatis dan sintagmatik. Kata dan pakaian bisa dipikirkan sebagai tanda dan keduanya bergabung bersama membentuk teks verbal dan teks non verbal.

Dalam sebuah kalimat, sejumlah pilihan dibuat, kata-kata mana yang harus dimasukkan (selalu ada kata atau frasa sinonim yang dapat digunakan), dan pelbagai pilihan yang dibuat tampaknya didasarkan pada sejumlah faktor seperti konvensi, kode dan konotasi sebagaimana juga kosakata penulis, dan kode, serta strategi retorika apa yang harus digunakan (apakah sesuatu atau dikatakan secara langsung atau secara ironis, secara datar atau persuasif). Berbagai pilihan paradigma atau kata-

kata akan bergantung pada strategi mana yang digunakan dan fungsi mana yang dominan.

Teks adalah wacana yang terpateri dalam tulisan. Menurut Beaugrande, teks adalah satuan kebahasaan yang punya wujud dan isi dengan enam kriteria, yaitu: (1) kohesi: ada kaitan semantik di antara unsur-unsurnya dan ditandai secara formal; (2) koherensi: isinya memenuhi logika tekstual; (3) intensionalitas: teks diproduksi dengan maksud tertentu; (4) keberterimaan: berterima dengan masyarakat pembaca; (5) intertekstualitas: ada kaitan semantik dengan teks lain; (6) informativitas: mengandung informasi dan pesan (Sobur, 2012: 53).

Ricour dalam (Haryatmoko, 2017: 267), menganggap tindakan sosial juga sebagai teks. Tindakan yang bermakna mengandung empat ciri tekstualitas, yaitu: (1) otonomisasi tindakan (seperti otonomisasi teks), (2) Inskripsi sosial (seperti halnya teks merupakan terpaterinya wacana dalam tulisan), (3) relevansi tindakan (seperti teks membawa pesan), dan (4) tindakan sebagai karya terbuka (seperti teks juga terbuka bagi penafsir-penafsir berikutnya). Keempat ciri tekstualitas ini memungkinkan memperlakukan gambar, foto, film, patung, musik atau semua bentuk seni sebagai teks.

Budiman (2011: 115) mengatakan teks bisa juga diartikan sebagai "seperangkat tanda yang ditransmisikan dari seorang pengirim kepada seorang penerima melalui media tertentu dan dengan kode-kode tertentu". Pihak penerima, yang menerima tanda-tanda tersebut sebagai teks, segera

mencoba menafsirkan berdasarkan kode-kode yang tepat dan telah tersedia.

Bahasa dalam bentuk teks selalu membawakan fungsi-fungsi sosial dari suatu proses sosial yang terbentuk di dalam suatu masyarakat. Dalam keadaan yang demikian, teks selalu mengandung nilai-nilai dan norma-norma kultural yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Sebuah teks juga dibentuk dengan kandungan ideologis partisipannya.

Keberadaan bahasa sebagai teks selalu dikelilingi oleh lingkungannya, baik fisik maupun nonfisik yang secara langsung mendukung keberadaan suatu teks, atau dengan kata lain teks selalu berada dalam konteksnya. Dengan demikian, teks tidak bisa ditentukan oleh panjang pendeknya berdasarkan jumlah kata, kalimat, atau paragraf yang dimiliki suatu teks. Teks tidak bisa didefinisikan sebagai perluasan dari bentuk-bentuk gramatikal (kumpulan kata, kalimat dan paragraf). Suatu teks biasa hanya berupa satu kata, satu kalimat, satu paragraf, tetapi bisa mencapai satu buku, atau satu uraian panjang. Yang penting adalah unit bahasa itu berada dalam konteks dan membawakan suatu fungsi sosial tertentu (Santosa, 2003: 17).

## **2. Tuturan**

Dalam KBBI (Depdiknas,2005:1231), yang dimaksud dengan tuturan adalah sesuatu yang dituturkan; ucapan; ujaran. Tuturan adalah suatu ujaran dari seorang penutur terhadap mitra tutur ketika sedang berkomunikasi.

Tuturan dalam pragmatik diartikan sebagai produk suatu tindak verbal (bukan tindak verbal itu sendiri). Selain itu, tuturan diartikan sebagai bentuk tindakan dan tidak sekedar sesuatu tentang dunia tindak ujar. Tuturan (*speech act*) adalah fungsi bahasa sebagai sarana penindak. Semua kalimat atau ujaran yang diucapkan oleh penutur sebenarnya mengandung fungsi komunikatif tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa mengujarkan sesuatu dapat disebut sebagai aktifitas atau tindakan. Hal tersebut dimungkinkan karena dalam setiap tuturan memiliki maksud tertentu yang berpengaruh pada orang lain. Sehubungan dengan pengertian-pengertian di atas, tuturan dapat disebut sebagai ujaran yang di dalamnya terkandung suatu arti dan digunakan dalam situasi-situasi tertentu. Fenomena tuturan juga sering disebut sebagai wujud dari tradisi lisan yang lahir berbentuk sastra lisan.

. Sastra lisan merupakan kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturunkan secara lisan dari mulut ke mulut (Liliweri, 2003). Sastra lisan bersifat komunal. Artinya milik bersama suatu anggota masyarakat tertentu dalam suatu daerah. Hal inilah yang membuat sastra lisan yang lahir dalam suatu masyarakat di masa lampau tersebut, memberikan ciri khas daerahnya sendiri karena di dalam sastra lisan tertuang banyak nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang mengikat masyarakatnya. Sastra lisan menjadi aset kebudayaan masyarakat yang seyogyanya dilestarikan dan

menjadi almamater masyarakat itu sendiri, sehingga masyarakat tersebut dapat dibedakan dari komunitas lain (Vansina, 2014).

Dalam pandangan Teeuw (Endrswara, 2010), sastra lisan masih terdapat di berbagai pelosok masyarakat. Sastra lisan yang terdapat di daerah terpencil/ pelosok, biasanya lebih murni karena mereka belum mengenal teknologi dan juga buta aksara, dibandingkan dengan sastra lisan yang berada di tengah masyarakat perkotaan yang justru malah hanya terdengar gaungnya saja karena mulai tergeser dengan kecanggihan teknologi dan pengaruh budaya luar. Pada umumnya, bangsa dominan yang masih menjaga keutuhan budaya atau tradisi peninggalan nenek moyangnya lebih murni dan terjaga. Sementara itu masyarakat kota lebih cenderung berbaur karena terdiri dari berbagai kalangan masyarakat/ etnik yang berbeda. Sehingga penulisan sastra lisan, lebih utama ditujukan pada daerah-daerah terpencil (Priyadi, 2017).

Pada pembagiannya, tuturan dalam penelitian ini terbagi atas dua yaitu mantra dan *kelong*:

a. Mantra

Mantra merupakan salah satu bentuk dari sastra lisan yang sampai saat ini digunakan dan dilestarikan di masyarakat. Adanya tradisi lisan masih eksis dan hidup di masyarakat tidak terlepas dari adanya dukungan tradisi penuturan lisan (Sulistyorini, 2017: 4). Penuturan secara lisan pada acara kenduri dituturkan oleh seseorang yang dianggap sebagai sesepuh desa. Artinya mantra yang berkembang di

masyarakat merupakan bagian dari tradisi leluhur dalam bentuk sastra lisan.

Sastra lisan pada dasarnya merupakan bentuk sastra yang sudah ada turun-temurun dari pemiliknya. Sastra lisan merupakan bentuk sastra yang disampaikan secara lisan, sastra tersebut lebih menitikberatkan pada pewarisan secara lisan kepada generasi selanjutnya (Qoriah, dkk, 2018: 2). Oleh karena itu, sastra lisan selalu berkaitan dengan konteks penuturannya.

Mantra atau sastra lisan mempunyai karakteristik yang berbeda-beda di setiap daerah dan dapat mengalami perubahan. Tradisi lisan bukanlah sebuah produk akhir yang diwariskan antar generasi tanpa melalui proses perubahan, akan tetapi tradisi lisan merupakan buah produk dan proses yang terus terjadi dalam setiap generasi (Pratiwi, dkk, 2018: 32). Artinya mantra atau sastra lisan diturunkan ke generasi selanjutnya bisa mengalami perubahan, yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Pemilik berhak merubah kata maupun kalimat yang dirasa tidak sesuai dengan ajaran sebagai bentuk adaptasi dari kondisi saat ini.

Dalam penuturan mantra atau sastra lisan memiliki tujuan-tujuan yang tersemat di dalamnya. Menurut Ahmadi (dalam Bahardur dan Ediyono, 2017: 26) mantra merupakan bagian dari magis yang memiliki tujuan; produktif (bertujuan menghasilkan, menambah kemakmuran seseorang), protektif (bertujuan melindungi sesuatu dari hal-hal yang

tidak diinginkan), destruktif (bertujuan menimbulkan kerusakan bencana). Keberadaan mantra ini dapat dikatakan sebagai cerminan animisme dan dinamisme masyarakat pemiliknya, serta keyakinan akan kekuatan magis. Misalnya, teks mantra di bawah ini:

```
\tv- bismilahirrahmanirrahim
\mr- bismilahirrahmanirrahim
\ps- ***
\gn- bismillahirrahmanirrahim
\frt Bismillahirrahmanirrahim
```

```
\tv- bajiknamo          anjo mae naung
\mr- bajik - na      - mo  anjo mae naung
\ps- Adj    - Prep  - Advr Dem  Imp  Itj
\gn- baik  - nya   - lah  itu   sini juga
\frt Sungguh indahlah ini
```

```
\tv- pangnganreangna    daengku
\mr- pangnganreang -na  daeng - ku
\ps- Loc            -Prep N      - Adv
\gn- tempat makan  -nya  daeng - ku
\frt Kebunnya daengku
```

```
\tv- tumakjangka
\mr- tu      - mak  - jangka
\ps- N       - Pron - V
\gn- orang  - ber  - sisir
\frt Orang bersisir
```

```
\tv- tumaksuak          rawa
\mr- tu      - mak  - suak  rawa
\ps- N       - Pron - V      Nt
\gn- orang  - ber  - dandan bawah
\frt Orang yang merapikan rambutnya di bawah
```

```
\tv- narokokko          punna nukanre
\mr- na     - rokok  - ko   punna nu   - kanre
\ps- Prep  - Adv     - Pron Con  Pron - V
\gn- ter   - bungkus - kamu jika kamu - makan
\frt Engkau akan terbungkus bila memakannya
```

```
\tv- lamung-lamungna    nakbita
\mr- lamung - lamung -na  nakbi - ta
\ps- N      - Rdp     -Prep Nn   - Pron
```

\gn- tanam - tanam -nya nabi - kita  
\frit Tanamannya Nabi

\tv- patimbona allah taala  
\mr- pa - timbo -na allah taala  
\ps- Con - V -Prep Nn  
\gn- di - tumbuh -kan allah taala  
\frit Yang ditumbuhkan oleh Allah Taala

\tv- barakka allah barakka Muhammad  
\mr- barakka allah barakka muhammad  
\ps- Adj Nn Adj Nn  
\gn- berkah allah berkah muhammad  
\frit Berkah Allah berkah Muhammad.

**(JL-85-L-BT)**

#### b. Kelong

Kelong secara etimologi berarti “*nyanyian*” yang dalam perkembangan berarti puisi. Kelong termasuk hasil kesusastraan Makassar yang berbentuk puisi yang masih sangat populer hingga dewasa ini. Kelong dapat dibandingkan dengan pantun dan syair dalam puisi Indonesia.

Kelong terdiri atas beberapa jenis, tergantung cara pengungkapannya oleh penciptanya, serta didukung dari segi kehidupan sosial masyarakat pendukungnya. Sedangkan kedudukan dalam masyarakat itu sendiri, kelong dianggap sebagai sesuatu yang dapat mempengaruhi orang lain (Kelong magis), sesuatu yang dapat menjadi pedoman dalam bertingkah laku (kelong normatif), serta sebagai media pengungkapan diri (kelong ekspresif). Kelong itu sendiri merupakan refleksi jiwa dan pikiran dari masyarakat etnis Makassar (Maknun: 2012).

Pada umumnya kelong dalam penyajiannya kadang menggunakan kata-kata yang bersymbol, yang merupakan bahan perbandingan dan kiasan pengungkapannya. Kelong merupakan bagian dari hasil pencipta masyarakat yang merupakan salah satu bentuk kesusastraan tradisional khususnya suku Makassar yang menggunakan bahasa sebagai medianya sudah ada sejak zaman dahulu. Kelong tersebut berisikan tentang nasehat-nasehat atau petuah-petuah yang dituliskan dalam bentuk rangkaian kata-kata dengan menggunakan symbol-symbol tertentu.

Kelong dikenal oleh masyarakat dalam bentuk puisi yang dalam bentuk pengungkapannya ada yang menggunakan pernyataan langsung dan ada juga yang menggunakan bahasa yang bersymbol. Kelong bagi masyarakat suku Makassar merupakan suatu wadah penyampaian ide atau gagasan. Pada dasarnya kelong tersebut terbagi atas beberapa jenis. Adapun jenis kelong tersebut dibagi atas menurut usia serta wilayah dan pemakaiannya.

Kelong merupakan hasil kesusustraan tradisional yang lahir dari sekelompok orang atau masyarakat yang masih kuat terpegang teguh pada nilai-nilai kebudayaan yang bersifat tradisional dan menganggapnya sebagai milik bersama. Kesusastraan itu meliputi sebagai hal yang berhubungan dengan adat istiadat, agama, situasi sosial dan lain-lain, dimana kesusastraan tradisional merupakan cermin alam dan pikiran mereka. hal ini didasarkan karena adanya hubungan

yang erat dengan pihak yang lain sebagai hasil dokumentasi kebudayaan. Menggunakan bahasa sebagai media dalam pengungkapannya.

Kelong secara utuh tersirat sebuah makna yang dalam. Makna tersebut tercermin dari segi bentuk berupa simbol yang terdapat dalam teks kelong. Simbol menjadi bagian dari tanda yang pada dasarnya adalah suatu sistem semiotik. Simbol-simbol yang digunakan dalam jenis kelong tersebut adalah dengan menggunakan simbol-simbol yang ada hubungannya dengan daerah/ wilayah yang ditempatinya. Misalnya saja kelong bagi masyarakat yang bertempat tinggal di daerah pesisir pantai yang disebut kelong Tupabiring. Tentunya akan menggunakan simbol-simbol yang sesuai dengan wilayah geografisnya. Simbol yang digunakan antara lain adalah kata ombak, pulau, arus, serta hal-hal yang berhubungan dengan kapal dan segala peralatannya, seperti jangkar, tali, layar, kemudi dan sebagainya. Sedangkan, bagi masyarakat yang bertempat tinggal pada daerah pegunungan dikenal dengan *kelong Tulembang*, mereka menggunakan simbol yang berhubungan dengan pegunungan seperti burung, sungai, angin dan sebagainya.

Menurut Basang (1997), kelong Makassar berbentuk seperti pantun yang masing-masing terdiri dari empat baris dalam satu bait, tetapi terdapat perbedaan di dalamnya antara lain: (1) Kelong tidak mementingkan sajak akan tetapi tidaklah berarti bahwa di dalam kelong

tidak terdapat sajak sama sekali. (2) Tidak menjadi syarat bagi kelong bahwa baris pertama atau kedua merupakan sampiran seperti pantun. (3) Ditinjau dari sudut kesatuan suara terdapat pada setiap baris, yang kalau diteliti lebih jauh, kesatuan suara itu terwujud pula dalam kesatuan sintaksis yang berupa kata atau kelompok kata. Misalnya teks kelong di bawah ini:

```
\tv- sapiria      manna talung
\mr- sapiri -a   manna talung
\ps- Nn        -Dem Con  V
\gn- kemiri -itu pada  habis
\frt Kemiri walaupun lewat masa panennya
```

```
\tv- kalam      buaji      tampole
\mr- ka        - lam  buah  -ji  tampole
\ps- Con       - Cnt  N      -Dem Nw
\gn- karena - akan buah -lah tahun depan
\frt Tahun depan akan berbuah kembali
```

```
\tv- tau      matea
\mr- tau      mate      -a
\ps- N        V          -Nr
\gn- orang meninggal -itu
\frt Orang yang meninggal
```

```
\tv- tenamo      tayanganna
\mr- tena - mo   tayang - anna
\ps- Adv - Advr V - Abs
\gn- tidak - lah tunggu - annya
\frt Tak akan bisa ditunda ajalnya
```

(SP-85-L-BE)

### C. Landasan Teori

#### 1. Pengertian Linguistik Antropologi

Kajian linguistik adalah studi ilmiah yang menempatkan bahasa sebagai objek kajiannya. Sedangkan, antropologi berasal dari kata

*anthropos* (manusia) dan *logos* (ilmu). Jadi, secara luas antropologi berarti ilmu pengetahuan yang mempelajari manusia dan kebudayaan dalam berbagai aspeknya.

Kebudayaan adalah studi meliputi ilmu, kepercayaan, kesenian, tata susila, hukum, adat istiadat, dan kemampuan lain dalam kehidupan manusia (Ratna, 2011). Sejak awal pertumbuhannya antropologi memiliki kaitan erat dengan ilmu bahasa. Dari segi objeknya antropologi bersifat sangat luas, bahkan yang paling luas sebab menyangkut manusia dengan kebudayaannya, sedangkan kebudayaan itu sendiri secara luas didefinisikan sebagai keseluruhan aktifitas manusia. Sepanjang sejarah perjalanannya antropologi juga disebut dengan berbagai istilah, seperti: etnografi, etnologi, *volkerkunde*, *kulturkunde*, antropologi budaya, dan antropologi sosial (Koentjaraningrat, 1974).

Kajian antropologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari manusia sebagai makhluk masyarakat. Oleh karena itu, perhatian antropologi ditujukan pada sifat khusus badani, cara produksi, tradisi, dan nilai-nilai yang membuat pergaulan hidup satu masyarakat berbeda dari lainnya.

Di Amerika ilmu yang mengkaji masalah ini dinamakan *antropologi linguistik* (dengan variannya *linguistik antropologi*) dan dipelopori oleh Franz Boas, sedangkan di Eropa dipakai istilah *etnolinguistik* (Duranti, 1997). Antropologi linguistik adalah suatu ilmu bagian yang pada asal mulanya bersangkutan erat dengan ilmu antropologi. Bahkan penelitiannya

yang berupa daftar kata-kata, keunikan, dan tata bahasa dari beratus-ratus bahasa suku bangsa yang tersebar di berbagai tempat di muka bumi ini, terkumpul bersama-sama dengan bahan kebudayaan suku bangsa. Melalui pendekatan linguistik antropologi, sastra tutur komunitas *Tulembang* di Kabupaten Gowa, akan dianalisis dengan mempertimbangkan aspek kebudayaan, yakni bahasa yang terdapat dalam teks mantra dan *kelong* pertanian.

Penerapan teori teks pada tulisan ini adalah teori teks yang telah ditumbuhkembangkan oleh kelompok Chicago di bawah bimbingan Silverstein. Sejumlah peneliti telah menerapkan teori ini di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Peneliti menghubungkan konsep kontekstualisasi dengan konsep social power. Berlatar belakang penelitian Geertz tentang etiket linguistik di Jawa (Geertz, 1970 { 1960} ), Errington meneliti gaya-gaya tuturan yang memediasi relasi sosial dalam interaksi verbal (Errington 1988), Webb Keane meneliti tuturan ritual masyarakat Anakalang di Sumba dengan berfokus pada risiko dan bahaya dalam kehidupan sosial (Keane, 1997). Bowen meneliti masyarakat Gayo di Sumatra dan pengaruh makro faktor sosial sejarah yang punya efek indeksikal pada sastra Sastra Gayo (Bowen, 1991 dalam Sandarupa, 2013).

Kuipers mengembangkan konsep entekstualisasi dalam tuturan ritual masyarakat Weyewa di Sumba, yang berbicara sedemikian rupa sehingga mirip dengan suara nenek moyang. Dan hal ini dikaitkan dengan konsep inskripsi teori hermerneutik (Ricouer, 1976; Ricouer, 1991 dalam

Sandarupa, 2013). Bidang interdisipliner antropologi dan linguistik di sini disebut *anthropological linguistics*, seperti yang terlihat dalam karya Foley dari Australia (Foley 2001 [1998]). Pada pihak lain, di Amerika bidang ini diberi nama *linguistic anthropology* yang muncul terutama disebabkan oleh perkembangan studi bahasa yang melihatnya sebagai sistem tertutup seperti yang muncul dalam karya-karya seperti Bloomfield dan teori transformasi generatif Chomsky. Bidang ini berkembang pesat dengan argumen utama bahwa bahasa tidak dapat dilepaskan dari konteks sosio-kultural. Hymes memberi definisi antropologi linguistik sebagai 'the study of language in the context of anthropology' (Hymes 1964) dalam Sandarupa, 2013).

Studi bidang interdisipliner ini sudah lama berkembang. Boas dalam tulisannya tentang masyarakat Eskimo, Pawnee, dan Kwakuitl menunjukkan hubungan yang erat antara bahasa, pikiran, dan budaya. Menurutnya, bahasa berbeda dalam dua hal yaitu sekelompok bunyi yang bermakna dan sekelompok ide yang dihubungkan dengan sekelompok bunyi tadi. Perbedaan ini mirip dengan perbedaan signifier/signified Saussure. Dia berargumen bahwa kalau tiap kata dihubungkan dengan sejumlah ide yang terbatas dan jumlah kata dalam tiap bahasa terbatas, maka jumlah ide yang dapat diungkapkan dalam bahasa juga akan terbatas. Seperti pikiran, bahasa secara inheren punya ciri 'mengklasifikasi'. Menurutnya, sejumlah ide yang tak terbatas telah direduksi dengan klasifikasi ke jumlah yang terbatas, yang dengan penggunaan yang tetap

menghasilkan hubungan tetap dan dapat dipakai secara otomatis (Boas 1966)

Linguistik Antropologi berfokus mempelajari bidang variasi dan penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan perkembangan waktu, perbedaan tempat komunikasi, sistem kekerabatan, pengaruh kebiasaan etnik, kepercayaan, etika bahasa, adat istiadat, dan pola-pola kebudayaan lain dari suatu suku bangsa. Linguistik antropologi menitikberatkan pada hubungan antara bahasa dan kebudayaan di dalam suatu masyarakat.

Linguistik antropologi sebagai salah satu subdisiplin ilmu linguistik umurnya belum terlalu lama dibandingkan dengan cabang-cabang linguistik yang lain. Linguistik antropologi berangkat dari teori relativitas bahasa yang dikemukakan oleh Von Humboldt dan diapresiasi oleh Boas dilanjutkan oleh Sapir-Whorf yang dikenal dengan hipotesis Sapir-Whorf. Hipotesis tersebut memandang bahasa sebagai penuntun realitas sosial (Cahyono, 1995).

Selanjutnya, pemikiran itu berkembang di Amerika dan menjadi cikal-bakal munculnya subdisiplin linguistik antropologi. Lahirnya disiplin tersebut bermula dari perkembangan studi etnolinguistik di Amerika sekitar tahun 1940 sampai 1950, yang di Eropa lebih dikenal sebagai etnologi (antropologi). Sebelum istilah linguistik antropologi tercetus, istilah yang mula-mula dikenal adalah *linguistik anthropology* dan *anthropological linguistics* yang pada masa lalu kedua istilah itu sering dipertukarkan. Linguistik antropologi berusaha menelusuri jejak semantik atau praktek penelusuran sejarah pemaknaan yang cukup resiko. Hymes mencoba

untuk menetapkan satu istilah baku dari kedua istilah tersebut dalam sejumlah essaynya pada awal tahun 1960-an. Akhirnya diputuskan bahwa ia memilih *anthropological linguistics* (linguistik antropologi) sebagai istilah baku untuk subdisiplin linguistik tersebut dan menjadi populer saat itu. Keputusan tersebut sangat dipengaruhi oleh pemikiran Boas sebagai pendahulunya (Duranti, 1997).

Pada akhir abad XX kajian tersebut berkembang di Indonesia dengan istilah linguistik antropologi. Apabila diperhatikan dari kesejarahan maknanya, maka istilah antropolinguistik maknanya mendekati *linguistik anthropology* yang berfokus pada antropologi. Namun di Indonesia bidang tersebut berfokus pada aspek kebahasaannya yang di Amerika disebut sebagai *anthropological linguistics*. Meskipun antropologi linguistik memandang bahasa sebagai media untuk melakukan pendekatan antropologi dan linguistik antropologi memandang sistem kebahasaan cermin budaya penuturnya, pada akhirnya keduanya memandang bahasa sebagai jalan masuk menuju budaya manusia (Sibarani, 2004)

Antara bahasa dan budaya, terdapat korelasi yang sangat erat. Bahasa menggambarkan budaya masyarakat penuturnya karena dalam kegiatan berbudaya, masyarakat tidak dapat lepas dari bahasa sebagai alat interaksi. Menurut Koentjaraningrat (1979), hubungan antara bahasa dan kebudayaan merupakan hubungan yang subordinatif, yakni bahasa di bawah ruang lingkup kebudayaan.

Pendapat lain yang menyatakan bahwa bahasa dan kebudayaan mempunyai hubungan yang koordinatif, yakni hubungan yang sederajat yang kedudukannya sama tinggi.

Geertz (1993) menyatakan bahwa bahasa dan kebudayaan adalah dua sistem yang melekat pada manusia dalam masyarakat, maka kebahasaan adalah suatu sistem yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi itu. Dengan demikian, bahasa dan kebudayaan seperti anak kembar sistem kembar siam, dua buah fenomena sangat erat sekali bagaikan dua sisi mata uang, sisi satu sebagai sistem kebahasaan dan sisi yang lain sebagai sistem kebudayaan.

Bahasa dipandang sebagai sumber daya untuk menyikapi misteri budaya, mulai dari perilaku berbahasa, identitas, dan kehidupan penutur, pendayagunaan dan pemberdayaan bahasa sampai dengan pengembangan serta pelestarian nilai-nilai budaya (Yadnya, 2004). Hymes (1972) menyatakan bahwa bahasa merupakan petunjuk simbolik untuk memahami budaya manusia. Dengan demikian, bahasa merupakan wadah refleksi suatu budaya. Hal ini sejalan dengan pendapat Kramsch (1998) bahwa bahasa adalah wahana mendasar bagi manusia untuk melakukan kehidupan sosial.

Masyarakat Gowa memiliki bahasa Makassar, dalam Sastra tutur, terdapat bentuk, fungsi, dan nilai ungkapan yang disampaikan oleh penutur dalam masyarakat *Tulembang*. Oleh karena itu, Linguistik Antropologi digunakan sebagai pisau bedah dalam penulisan ini untuk mendeskripsikan

dan mengeksplorasi berbagai macam bentuk ungkapan, fungsi ungkapan, dan nilai dalam sastra tutur *Tulembang*. Hal ini sejalan dengan pendapat Duranti (1997) yang mengungkapkan bahwa linguistik antropologi atau Antropologi linguistik digunakan untuk membicarakan hubungan bahasa dengan kebudayaan. Selain itu, Foley (1997), menyatakan linguistik antropologi adalah cabang linguistik yang mempelajari variasi dan penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan perkembangan waktu, perbedaan tempat komunikasi, sistem kekerabatan, dan pola-pola kebudayaan lain dari suatu suku bangsa (Lyons, 1992).

Linguistik antropologi menitikberatkan pada hubungan antara bahasa dan kebudayaan di dalam masyarakat seperti peranan bahasa dalam mempelajari bagaimana hubungan keluarga diekspresikan dalam terminologi budaya tertentu, bagaimana cara seseorang dengan orang lain dalam kegiatan sosial dan budaya tertentu dan bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain secara tepat sesuai dengan konteks budayanya, dan bagaimana bahasa masyarakat dahulu sesuai dengan perkembangan budayanya.

Foley (1997) mengartikan Linguistik Antropology sebagai subdisiplin linguistik yang berkaitan dengan tempat bahasa dalam konteks budaya maupun sosial yang memiliki peran menyokong dan menempa praktik-praktik cultural dan struktur sosial. Antropologi memandang bahasa sebagai prisma atau inti dari konsep antropologi budaya untuk mencari makna di balik penggunaan, baik ketimpangan penggunaan maupun tanpa

menggunakan bahasa dalam bentuk register dan gaya yang berbeda. Dengan kata lain, linguistik antropologi memuat interpretasi bahasa untuk menemukan pemahaman kultural.

Hymes (1972) menyatakan bahwa linguistik antropologi adalah studi atas ujaran bahasa dalam konteks antropologi. Linguistik antropologi sebagai kajian interdisipliner memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman atas aspek-aspek bahasa yang bermacam-macam sebagai suatu perangkat paraktik budaya, yaitu sebagai sebuah sistem komunikasi yang memungkinkan representasi tingkat sosial yang bersifat interpsikologi (antar individu) dan intrapsikologi (dalam individu itu sendiri) dan membantu dalam menggunakan representasi-representasi tersebut untuk melakukan tindakan sosial.

Garis besar trilogi fungsi linguistik antropologi dapat diajukan sebagai berikut:

- Segi pragmatis menjadi tugas antropologi yang mempunyai daerah perhatian tentang kegiatan kultural.
- Segi semantik merupakan daerah perhatian bagi antropologi maupun linguistik.
- Segi sintaktik khusus menjadi perhatian linguistik. Dalam segi ini telah berkembang berbagai penelitian, dan suatu sikap seragam bahwa sebenarnya tidak ada bahasa yang dapat kita sebut primitif di dunia ini. Setiap bahasa adalah kompleks,

berkembang, kreatif, dan memadahi untuk kebutuhan kehidupan masyarakat pemilikinya.

Dengan kata lain, sintaktik hanya berurusan dengan bahasa, sedangkan semantik berisi tentang budaya, dan pragmatik berurusan dengan tingkah laku kultural.

## **2. Objek Linguistik Antropologi**

Diuraikan secara rinci oleh Sibarani (2004:50) bahwa Istilah yang digunakan para ahli untuk bidang yang membicarakan hubungan antara ilmu bahasa dengan ilmu budaya adalah *anthropological linguistics* (linguistik antropologi) atau *linguistics anthropological* (antropologi linguistik). Sesuai dengan namanya, istilah pertama lebih memfokuskan pada kajian linguistik, sedangkan istilah kedua lebih menekankan pada kajian antropologi. Penggunaan istilah antropolinguistik dengan maksud untuk menekankan kepaduan kedua bidang itu menjadi satu bidang kajian seperti halnya dengan bidang psikolinguistik (*psycolinguistics*) dan sociolinguistik (*sociolinguistics*). Istilah antropolinguistik lebih padu dan lebih ringkas karena sudah menjadi satu kata. Dengan demikian, antropolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari variasi penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan perkembangan waktu, perbedaan tempat komunikasi, sistem kekerabatan, pengaruh kebiasaan etnik, kepercayaan, etika berbahasa, adat-istiadat, dan pola-pola kebudayaan lain dari suatu suku bangsa.

Linguistik Antropologi menitikberatkan pada hubungan antara bahasa dan kebudayaan di dalam suatu masyarakat seperti peranan bahasa di dalam mempelajari bagaimana hubungan keluarga diekspresikan dalam terminologi budaya, bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain dalam kegiatan sosial dan budaya tertentu, dan bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain secara tepat sesuai dengan konteks budayanya, dan bagaimana bahasa masyarakat dahulu sesuai dengan perkembangan budayanya.

Linguistik Antropologi menelaah hubungan antara bahasa dengan kebudayaan. Akan tetapi, tanpa kehadiran manusia, maka baik bahasa maupun kebudayaan tidak dapat menunjukkan perannya. Dengan kata lain, mempelajari hubungan antara bahasa dan kebudayaan dapat dilakukan karena bahasa tersebut digunakan dalam konteks kebudayaan. Jadi, adanya fenomena hubungan antara bahasa dengan kebudayaan yang menjadi objek kajian linguistic antropologi karena manusia memerankan fungsi-fungsi sosialnya.

Duranti (2000:6) menyatakan bahwa linguistik antropologi terbentuk dari linguistik struktural, tetapi memiliki perspektif atau sudut pandang yang berbeda dalam objek yang dikaji, bahasa dan ketajaman sebuah objek. Linguistik antropologi menekankan pada linguistik sebagai pengungkap pola pikir masyarakat. Sementara, antropologi linguistik memandang bahasa sebagai suatu set aplikasi kebudayaan. Bagi antropologi linguistik,

bahasa yang digunakan dalam masyarakat merupakan salah satu media untuk melakukan pendekatan antropologi.

Sejalan dengan hal tersebut, pada halaman selanjutnya, Duranti (2000:21) mengemukakan bahwa:

*Language as a set of cultural practice and the need to understand linguistic anthropology as fundamentally an interdisciplinary enterprise that draws from a variety of approaches within the humanities and the social science and yet presents its own unique views of the nature of speaking and its role in the constitution of society and the interpretation of culture.*

(Bahasa sebagai seperangkat praktik budaya dan kebutuhan untuk memahami antropologi linguistik sebagai dasar suatu perusahaan interdisipliner yang memanfaatkan berbagai pendekatan dalam humaniora dan ilmu sosial, namun menghadirkan pandangan sendiri yang unik tentang sifat berbicara dan perannya dalam konstitusi masyarakat dan interpretasi budaya.)

Berdasarkan pendapat Sibarani dan Duranti di atas, dapat dikemukakan pandangan antropologi linguistik bahwa bahasa sebagai set aplikasi kebudayaan dan bahasa berperan dalam konstitusi masyarakat. Hal itu menunjukkan betapa besar peran manusia dalam hubungan antara bahasa dan kebudayaan. Pendekatan atau kajian linguistik antropologi dapat digunakan jika bahasa digunakan dalam konteks sosial budaya. Disiplin ilmu antropolinguitik salah satu bidang kajian yang fokus pada hubungan antara bahasa, budaya, dan manusia. Interelasi ketiga objek tersebut menjadi sumber bahan kajian yang sangat luas yang hanya dibatasi oleh adanya kehidupan.

Duranti (2000:23-27) juga menjelaskan hubungan interdisipliner antara ilmu bahasa (linguistik) dengan antropologi. Duranti

memperkenalkan konsep “linguistik-antropologi” yang ia gagas sebagai salah satu bentuk wilayah interdisipliner (*interdisciplinary field*) yang mempelajari “bahasa” sebagai sumber budaya (*cultural resource*). Linguistik-antropologi terbentang luas bersama kajian etnografi yang menjadi elemen penting dalam kajian ilmu bahasa. Kajian linguistik-antropologi menggambarkan inspirasi intelektual (*intellectual inspiration*) yang berasal dari hubungan interaksional, berdasarkan pada perspektif aktifitas dan pemikiran manusia. Aktifitas ujaran manusia didasarkan pada aktifitas budaya sehari-hari (*culture of everyday life*) dan bahasa merupakan piranti yang paling kuat (*powerful tool*) dibandingkan dengan kaca pembanding lain (simbol) yang lebih sederhana dalam kehidupan sosial masyarakat.

Pada hakikatnya linguistik-antropologi merupakan bidang kajian inspirasi intelektual (*intellectual inspiration*) yang berasal dari perspektif hubungan interaksional antara aktifitas, pemikiran, dan bahasa, serta kebudayaannya. Keempat unsur tersebut berkaitan erat dan saling mempengaruhi satu sama lain, yang berada dalam tatanan kehidupan yang tidak mungkin terpisahkan. Hanya dalam perspektif keilmuan yang dapat mengkajinya secara terpisah, tetapi dalam perspektif kehidupan yang pragmatis keempat unsur tersebut tidak dapat diuraikan secara terpisah.

Selanjutnya, Foley (1999:3) mengemukakan batasan tentang linguistik antropologi sebagai berikut.

*Anthropological linguistics is that sub-field of linguistics which is concern with the place of language in its wider social and cultural*

*context, its role in forging and sustaining cultural practices and social structures. As such, it may be seen to overlap with another sub-field with a similar domain, sociolinguistics, and in practice this may indeed be so. But for my purposes in this book, I will make a distinction between these two sub-fields along the following lines. (Foley, 1999:3)*

(Linguistik antropologi adalah sub-bidang linguistik yang berkaitan dengan tempat bahasa dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas, perannya dalam menempa dan mempertahankan praktik budaya dan struktur sosial. Dengan demikian, mungkin terlihat tumpang tindih dengan sub-bidang lain dengan domain yang sama, sosiolinguistik, dan dalam praktiknya memang demikian. Tetapi untuk tujuan saya dalam buku ini, saya akan membuat perbedaan antara dua sub-bidang ini pada penjabarannya selanjutnya.)

Linguistik sosiologi (*antropolinguistik*) dan linguistik antropologi adalah dua bidang ilmu yang interdisipliner yang sama-sama mengkaji bahasa dalam hubungannya dengan kelompok sosial budaya tertentu. Akan tetapi, sosiolinguistik mengkaji kenyataan bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial budaya tertentu. Bahasa yang dikaji sesuai kenyataan struktur sosial budaya dimana bahasa itu digunakan. Sedangkan, antropolinguistik mengkaji bahasa dalam peristiwa sosial budaya. Bahasa yang dikaji dalam praktik budaya yang sedang berlangsung. Dengan kata lain, mengkaji budaya di balik penggunaan bahasa yang digunakan dalam peristiwa budaya.

Selanjutnya Foley (1999:3) menegaskan bahwa linguistik antropologi dari pemahaman istilah lain mirip, sebagai berikut.

*“Anthropological linguistics views language through the prism of the core anthropological concept, culture, and such, seeks to uncover the meaning behind the use, misuse, or non-use of language, its different forms, registers and style. It is an interpretive discipline peeling away at language to find cultural understandings”.*

(Linguistik antropologi memandang bahasa sebagai prisma atau inti dari konsep antropologi budaya untuk mencari makna dibalik penggunaan bahasa, ketimpangan penggunaan maupun tanpa menggunakan bahasa dalam bentuk register dan gaya yang berbeda. Dengan kata lain, linguistik antropologi memuat interpretasi bahasa untuk menemukan pemahaman kultural.)

Sejalan dengan uraian di atas, Kuper (1996:17) menjelaskan bahwa linguistik antropologi bertujuan untuk mengkaji bahasa dengan mengumpulkannya secara langsung dari penutur aslinya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bahasa tersebut, dan hubungannya dengan keseluruhan budaya, dimana bahasa digunakan dalam konteks sosial yang alami.

Christine dan Kevin (2006:5) menjelaskan batasan pengertian linguistik antropologi yang diilhami dengan hipotesis *Sapir-Whorf* tentang relativitas bahasa, sebagai berikut.

*The term "linguistic anthropology," the first thing that comes to many readers' minds is the Sapir-Whorf hypothesis, generally understood as the principle that language conditions habits of speech which in turn organize and generate particular patterns of thought. But linguistic anthropology has likewise a contribution to make to the debate between particularism and universalism, which is once again a subject of interest in many sectors of American anthropology. One sign of this renewal of attention is the return to the classic works of authors linked to particularism, notably Edward Sapir (for example, Darnell 1990 and Sapir 1994; also Lucy's [1992a] important re-reading of the foundational texts on linguistic relativity). It is true that the linguistic relativity hypothesis has played a central role in the history of North American linguistic anthropology, in that the deep, organic relation that it postulates between language and culture is of central relevance to debates on the nature of the mutual determination of language, mental representations, and social action.*

Istilah "linguistik antropologi", hal pertama yang muncul di benak banyak pembaca adalah hipotesis Sapir-Whorf, yang secara umum dipahami sebagai prinsip bahwa bahasa mengkondisikan kebiasaan

berbicara yang pada gilirannya mengatur dan menghasilkan pola pemikiran tertentu. Tetapi antropologi linguistik juga memiliki kontribusi dalam perdebatan antara partikularisme dan universalisme, yang sekali lagi menjadi subjek yang menarik di banyak sektor antropologi Amerika. Salah satu tanda pembaruan perhatian ini adalah kembalinya karya-karya klasik penulis yang dikaitkan dengan partikularisme, terutama Edward Sapir (misalnya, Darnell 1990 dan Sapir 1994; juga membaca ulang penting teks-teks dasar relativitas linguistik oleh Lucy) pada 1992a. Memang benar bahwa hipotesis relativitas linguistik telah memainkan peran sentral dalam sejarah antropologi linguistik Amerika Utara, di mana hubungan organik dan mendalam yang dipostulasikan antara bahasa dan budaya adalah relevansi sentral untuk debat tentang sifat saling menguntungkan penentuan bahasa, representasi mental, dan tindakan sosial.

Riana (2003:8) menjelaskan bahwa linguistik kebudayaan adalah sebuah studi yang meneliti hubungan intrinsik antara bahasa dan budaya. Bahasa dipandang sebagai fenomena budaya yang kajiannya berupa *language in cultural* atau *language and cultural*. Selanjutnya, dengan istilah yang dianggap mirip Koentjaraningrat (2015:2) menjelaskan bahwa etnolinguistik adalah suatu bagian ilmu yang pada asal-mulanya erat bersangkutan dengan ilmu antropologi. Objek kajian penelitiannya berupa daftar kata-kata, pelukisan dari ciri-ciri, dan pelukisan dari tata bahasa dan bahasa-bahasa lokal. Masih pada halaman yang sama, dijelaskan bahwa kebudayaan tidak terlepas dari bahasa yang digunakan dalam masyarakat kebudayaan itu sendiri, bahkan tak terhindarkan. Bahasa merupakan objek yang menghubungkan bagaimana kebudayaan tersebut dari segi bentuk, fungsi, dan makna leksikal yang ada dalam kebudayaan tersebut.

Mencermati pendapat Foley, Christine dan Kevin, dan Riana, serta Koentjaraningrat di atas, dapat dikemukakan bahwa garis pembeda antara

antropolinguistik dengan sosiolinguistik dan linguistik kebudayaan cukup jelas. Pemahaman yang tepat terhadap ketiga istilah tersebut sangat mempengaruhi pendirian dan cara kerja peneliti untuk menghasilkan penelitian yang dinamis. Jelas bagi kita bahwa antropolinguistik mengkaji bahasa dalam peristiwa budaya. Sedangkan, sosiolinguistik mengkaji bahasa berdasarkan kenyataan sosial. Kemudian linguistik kebudayaan mengkaji keterkaitan antara bahasa dengan kebudayaan. Dengan demikian, perlu ditegaskan penelitian ini mengkaji bahasa dalam pertunjukkan budaya untuk menjelaskan kebudayaan dimana bahasa itu digunakan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan kajian linguistik antropologi walaupun paradigmanya tidak sama persis dengan pendekatan antropolinguistik.

Telaah linguistik kebudayaan menurut Beratha (2011:45) bahwa kajian linguistik kebudayaan memfokuskan kajiannya pada makna alamiah metabahasa dan terdiri atas kajian kebudayaan, kajian macam kebudayaan, kajian komunikasi lintas budaya, kajian etnografi berbahasa, serta kajian kebudayaan dan perubahan bahasa (*linguistik diakronis*).

Hakikat linguistik antropologi, paling sedikit ada tiga relasi penting yang perlu diperhatikan. *Pertama*, hubungan antara satu bahasa dengan satu budaya yang bersangkutan. Artinya, ketika kita mempelajari suatu budaya, kita juga, bahkan harus mempelajari bahasanya dan ketika kita mempelajari suatu bahasa, kita juga mempelajari budayanya. *Kedua*, hubungan antara bahasa dengan budaya secara umum. Dalam hal ini, kita

tahu bahwa setiap ada satu bahasa dalam suatu masyarakat, maka ada satu budaya dalam masyarakat itu. Bahasa mengindikasikan budaya: perbedaan bahasa berarti perbedaan budaya atau sebaliknya. Oleh karena itu, penghitungan bahasa seolah-olah relevan dengan penghitungan budaya bahkan penghitungan etnik. *Ketiga*, hubungan antara linguistik sebagai ilmu bahasa dengan antropologi sebagai ilmu budaya. (Sibarani, 2004:51-52)

Menyikapi berbagai pendapat para ahli tentang linguistik antropologi, peneliti akan mengemukakan terminologi seputar kajian interdisipliner antara linguistik dengan antropologi yang melahirkan berbagai istilah. Tujuannya adalah untuk memperjelas pendirian yang bijaksana dalam menggunakan berbagai istilah yang telah ada. Selain itu, untuk memahami kejelasan pendirian peneliti dalam membahas bahasa yang digunakan dalam proses budaya. Untuk itu, perlu dikemukakan bahwa penelitian ini mengkaji bahasa dalam praktik-praktik budaya untuk menjelaskan eksistensi budaya secara komprehensif.

Kutubi (2017:10), seorang peneliti pada Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan (PPKK), Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) yang menekuni bidang kajian bahasa dalam dimensi kemasyarakatan dan kebudayaan. Kutubi mengemukakan bahwa ada beberapa nama yang digunakan untuk mengacu kepada disiplin ilmu yang bersifat inter-disipliner, yang mengkaji hubungan bahasa dan kebudayaan. Foley, misalnya, memberi judul bukunya *Anthropological Linguistics*

(Linguistik Antropologi), Duranti menamai bukunya *Linguistic Anthropology* (Antropologi Linguistik) dan Duranti *Linguistic Anthropology: A Reader*.

Selain itu, ada beberapa buku yang mengupas hubungan bahasa dan kebudayaan yang tidak mencantumkan judul buku sebagai sebuah nama disiplin ilmu, seperti buku *Language and Culture* (Kramsch, 2000:23), *Language, Culture and Society*. Hal itu menimbulkan pertanyaan: adakah perbedaan linguistik antropologi dan antropologi linguistik? Duranti (2000:1) menyatakan bahwa kedua nama itu telah digunakan pada masa lalu dan lebih kurang keduanya dapat saling dipertukarkan. Hal itu dapat dilihat pada tulisan Hymes yang berusaha memantapkan penggunaan nama antropologi linguistik dalam sejumlah esainya pada era 1960-an. Namun, dalam buku *Language, Culture and Society*, dia menggunakan antropologi linguistik maupun linguistik antropologi.

Untuk memisahkan perbedaan atau persamaan kedua terminologi itu, akan diperbandingkan dua pendapat dari pakar, yang berbeda basis disiplin ilmunya. Duranti (2000:2-4), pakar yang berbasis disiplin ilmu antropologi, berpendapat bahwa antropologi linguistik adalah studi tentang bahasa sebagai sumber kebudayaan dan “berbicara” merupakan praktik kebudayaan. Antropologi Linguistik memiliki tujuan umum, yaitu memberikan pemahaman tentang berbagai aspek bahasa sebagai serangkaian praktik kebudayaan, yaitu sebagai sistem komunikasi yang memperhitungkan representasi antarsikologis (antar-individu) dan intrapsikologis (pada individu yang sama) dari tatanan sosial dan membantu

orang menggunakan representasi seperti itu untuk melakukan tindak sosial. Selain itu, bagi Duranti (2000:3), antropologi linguistik bukan sekadar studi bahasa yang dilakukan para antropolog dan juga tidak sama dengan kumpulan teks “*eksotik*” yang dikumpulkan dan dipelajari antropolog, yakni teks yang biasanya dihasilkan oleh masyarakat yang secara teknologi belum maju dan nonliterate. Hal yang membedakan antropolog linguistik dengan pakar lain yang sama-sama mengkaji bahasa ialah tidak hanya pada ketertarikan dalam penggunaan bahasa, tetapi juga fokus kajian. Antropolog linguistik memusatkan perhatian pada bahasa sebagai serangkaian sumber simbolik. Antropologi linguistik harus dipandang sebagai bagian dari bidang yang lebih luas dari antropologi bukan karena disiplin ilmu ini merupakan jenis linguistik yang dipraktikkan di jurusan antropologi, tetapi karena antropologi linguistik meneliti bahasa melalui “teropong” antropologi.

Linguistik antropologi sebuah kajian bidang interdisipliner linguistik yang memusatkan perhatian dan menempatkan bahasa dalam konteks sosial dan kebudayaan yang lebih luas, yakni perannya dalam menempon dan menopang praktik kebudayaan dan struktur sosial. Linguistik antropologi memandang bahasa melalui sudut pandang konsep antropologis, yakni kebudayaan. Oleh karena itu, linguistik antropologi mencari untuk menemukan “makna” di balik penggunaan, salah penggunaan, dan tidak digunakannya bahasa, bentuk bahasa tertentu, *register* dan *style* yang berbeda dari bahasa tersebut. Dalam hal ini, Foley

beranggapan bahwa pastilah ada makna dibalik setiap penggunaan atau tidak digunakannya bentuk-bentuk kebahasaan dalam interaksi. Pada sisi lain, ada istilah etnolinguistik, yang juga sering disamakan dengan antropologi linguistik atau linguistik antropologi (Foley, 1999:3-5).

Istilah etnolinguistik, menurut Duranti (2000:2), merupakan istilah yang popularitasnya terbatas di Amerika Serikat pada akhir 1940-an dan awal 1950-an. Akan tetapi, istilah itu cukup umum digunakan oleh pakar Eropa. Mungkin hal tersebut berdasar pada penggunaan istilah “etnologi” di Eropa Kontinental, yang asal-usulnya sama dengan antropologi. Namun, Duranti tetap menggunakan istilah Antropologi-Linguistik alih-alih etnolinguistik atau linguistik antropologi sebagai upaya memantapkan dan mendefinisikan ulang studi bahasa dan kebudayaan sebagai satu dari subbidang utama antropologi.

Kridalaksana (2014:52) menerangkan bahwa etnolinguistik ialah (1) cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan (bidang ini juga disebut linguistik antropologi); (2) cabang linguistik antropologi yang menyelidiki hubungan bahasa dan sikap bahasawan terhadap bahasa; salah satu aspek etnolinguistik yang sangat menonjol ialah masalah relativitas bahasa. Di sini ada tiga terminologi yang berbeda dari disiplin ilmu yang bersifat interdisipliner antara kebudayaan dan bahasa, yaitu antropologi linguistik, linguistik antropologi, dan etnolinguistik. Perbedaan yang paling mencolok terletak pada sudut pandang awal dan

pengklasifikasian bidang tersebut. Tampak jelas bahwa linguistik antropologi merupakan subbidang antropologi, sedangkan linguistik antropologi merupakan subbidang linguistik. Sementara itu, etnolinguistik tampak menjadi netral karena terminologi itu muncul berbasis disiplin ilmu etnologi. Namun, dalam definisi yang dikemukakan Kridalaksana, pada satu sisi etnolinguistik dapat menjadi disiplin ilmu sendiri (lihat definisi pertama), pada sisi lain etnolinguistik menjadi cabang linguistik antropologi (lihat definisi kedua). Definisi yang dikemukakan Kridalaksana pun terlalu sempit jika dibandingkan dengan perkembangan etnolinguistik pada saat ini.

Kutubi (2017:1-3) menjelaskan bahawa untuk membedakan ketiga terminologi tersebut, khususnya linguistik antropologi dan antropologi linguistik, kita dapat melihat dari empat hal, yaitu: (1) masalah yang ditangani, (2) data yang digunakan, (3) teknik analisis, (4) perspektif dalam memandang hubungan bahasa dan kebudayaan. Keempat hal itu secara konkret dapat digunakan untuk menganalisis perbedaan terminologi tersebut dengan mengajukan pertanyaan: apakah linguis dan antropolog serta linguis antropolog dan antropolog linguis: (1) menangani masalah yang sama atau berbeda, (2) mengerjakan data yang sama atau berbeda, (3) memakai teknik analisis yang sama atau berbeda, dan (4) apakah ada sesuatu yang bersifat mendasar yang berbeda dalam perspektif dari mana seorang antropolog, antropolog linguistik, linguis antropolog, dan linguis dalam memandang hubungan bahasa dan kebudayaan.

Kutubi (2017:3) menyatakan bahwa baik Antropologi Linguistik maupun Linguistik Antropologi meneliti makna dibalik penggunaan bahasa dalam kebudayaan masyarakat pengguna bahasa. Namun, perlu diingat bahwa penggunaan bahasa itu hanya terjadi dalam pemilik kebudayaan, mungkin yang homogen maupun tidak. Dalam masyarakat itu ada struktur sosial. Karena itu, Linguistik Antropologi juga harus memperhitungkan masyarakat tempat bahasa yang menjadi objek studi tersebut digunakan. Sedangkan Foley (1999:1) menegaskan bahwa linguistik antropologi memandang bahasa melalui sudut pandang kebudayaan untuk menemukan “makna” dibalik penggunaan bahasa. Ini adalah disiplin interpretif, yang mengupas bahasa untuk menemukan pemahaman kebudayaan.

Menyikapi keragaman sudut pandang tentang berbagai istilah yang mirip di atas, peneliti berpendirian bahwa sedapat mungkin tidak berlebihan mempersoalkan perbedaan tersebut. Hal yang lebih dari adalah sebuah pendirian dalam melaksanakan penelitian dengan terminologi yang jelas. Dalam hal ini, peneliti menggunakan terminologi kajian linguistik antropologi. Artinya, peneliti mengkaji bahasa pada jenis tradisi tutur, yaitu teks mantra dan *kelong* pertanian pada komunitas *Tulembang* di Kabupaten Gowa. Melalui kajian bahasa diharapkan dapat mengungkapkan kebudayaan komunitas *tulembang* di Kabupaten Gowa secara mendalam.

### 3. Bidang Kajian Linguistik Antropologi

Kajian bahasa dalam perspektif antropolinguistik dikaitkan dengan kebudayaan. Dengan perspektif ini, kajian tradisi budaya yang dilakukan bukan hanya menggali struktur bahasa dalam kaitannya dengan budaya, melainkan menggali konteks yang lebih luas seperti konteks situasi, konteks budaya, konteks sosial, dan konteks ideologi dan menggali konteks seperti unsur-unsur material dan paralinguistik yang bermanfaat untuk memahami keseluruhan tradisi yang dikaji (Sibarani, 2014:20).

Dijelaskan oleh Duranti (1997:1-4) bahwa dalam mengkaji bahasa, kebudayaan, dan aspek-aspek lain kehidupan manusia, pusat perhatian atau perhatian utama antropolinguistik ditekankan pada tiga topik penting, yakni; performansi, indeksikalitas, partisipasi. Melalui konsep performansi, bahasa dipahami dalam proses kegiatan, tindakan, dan pertunjukan komunikatif, yang membutuhkan kreativitas. Bahasa sebagai unsur lingual yang menyimpan sumber-sumber kultural tidak dapat dipahami secara terpisah dari pertunjukan atau kegiatan berbahasa tersebut.

Ditambahkan pula oleh Duranti (2000:14) bahwa:

*“There are three major theoretical areas that have been developed within linguistic anthropology in the last few decades. Each of these areas is devoted to the understanding of one of the following analytical notions: (i) performance, (ii) indexicality, and (iii) participation. As it will be made clear in the following discussion, the three notions are interconnected.”*

(Keterkaitan antara bahasa dan budaya serta kehidupan manusia lainnya, maka pusat perhatian atau fokus kajian utama linguistik antropologi menekankan pada tiga topik penting atau utama. Tiga topik utama dalam yang dimaksud dalam perspektif linguistic

antropologi, yaitu; performansi (*performance*), indeksikalitas (*indexicality*), dan partisipasi (*participation*).

Melalui konsep performansi, bahasa dipahami dalam proses kegiatan, tindakan, dan pertunjukan komunikatif, yang membutuhkan kreativitas. Bahasa sebagai unsur lingual yang menyimpan sumber-sumber kultural tidak dapat dipahami secara terpisah dari pertunjukan atau kegiatan berbahasa tersebut.

#### a. Performansi (*Performance*)

Dijelaskan oleh Duranti (2000:14) bahwa:

*“Performance, instead, is the actual use of a language and is not only seen by Chomsky as based upon competence but also following principles such as attention, perception, and memory which do not need to be invoked for the notion of competence as the abstract knowledge speakers have independent of their use of language. Competence in this case is the knowledge of a language that an ideal speaker has. Performance instead is the implementation of that knowledge in acts of speaking.”*

(Performansi adalah suatu bentuk bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, yang memiliki kreativitas dan selalu berkembang. Performansi adalah kemampuan bahasa seseorang ditunjukkan melalui kemampuan riil, seperti berbicara, mendengarkan, dan menulis, pemahaman bahasa sebagai tindakan, juga pertunjukan komunikatif. Performansi memiliki sifat yang kongkret.)

Cakupan utama dari antropologi linguistik yang merupakan implikasi dari *competence*, yakni pengetahuan bahasa yang dimiliki oleh penutur bahasa. Menurut Chomsky yang dikutip oleh Duranti, bahwa *performance is the use of linguistic system*, ‘Performansi adalah penguasaan sistem linguistik.’ sedangkan menurut Austin yang juga dikutip oleh Duranti,

*performance is doing of things with words.* 'Performansi adalah melakukan sesuatu dengan kata-kata.' (Duranti, 2000:9)

Konsep *performance* dapat diinterpretasikan dalam beberapa cara karena berasal pada sumber yang berbeda. Dalam hal ini peneliti akan menggunakan salah satu konsep tentang *Performance* yang diusung oleh Noam Chomsky yang ditulis dalam bukunya *Aspects of the Theory of Syntax* (1965). Dalam tulisannya, dia membedakan antara kompeten dan performansi. (Chomsky dalam Duranti, 2000:14)

Menurutnya, kompeten menggambarkan kapasitas dari bahasa dalam hal ini adalah pengetahuan bahasa yang dimiliki oleh penutur bahasa asli yang merujuk pada interpretasi dan penggunaan bahasa tertentu. Sedangkan *performance* merupakan implikasi dari ilmu pengetahuan yang disalurkan melalui wicara atau penggunaan bahasa secara nyata yang dapat berupa perhatian, persepsi, memori yang tidak tergantung hanya kepada kompetensi tertentu tetapi merupakan pengetahuan yang abstrak yang dimiliki penutur secara bebas dalam menggunakan bahasanya. Ringkasnya, kompeten adalah pengetahuan bahasa sedangkan performansi adalah implikasi dari pengetahuan bahasa dalam aktifitas bicara. (Chomsky dalam Duranti, 2000:14-15)

Menurut Palmer dan Sawyer yang dikutip oleh Duranti (2000:16),

*"The notion of performance implies the notion of creativity and improvisation. This is found across all kinds of speech events, from the most ritualised and formal to the most ordinary and casual"*.

Berarti menurutnya ide mengenai *peformance* secara tidak langsung menyatakan tentang sebuah ide kreatifitas dan improvisasi. Bentuk

yang semacam ini dapat ditemukan di semua bentuk aktifitas wicara dari yang sifatnya ritual, sifatnya formal sampai ke yang sifatnya umum.

Antropolinguistik berupaya mengkaji performansi tradisi budaya berdasarkan nilai dan norma budaya yang dirumuskan dari hubungan struktur teks, ko-teks, dan konteks dalam suatu peristiwa atau performansi mengindikasikan bahwa nilai dan norma budaya tradisi lisan sebagai cerminan realitas sosial.

Performansi terbentuk dari sejumlah sumber dan dapat diinterpretasikan dalam beberapa cara (Duranti, 1997:7). Performansi berawal dari teori bahasa dalam *Aspect of the Theory Syntax* (Chomsky, 1985:26). Perbedaan ini terinspirasi dari kontras antara *Langue* dan *Parole* (Saussure, 1959:62). Yang *pertama* adalah sistem keseluruhan, kebebasan penggunaan tertentu oleh penutur tertentu, dan yang *kedua* adalah pengguna sistem bahasa. Pemisahan antara *langue* dan *parole* (Saussure, 1959:62) dilihat dari persamaan dengan pandangan linguistik Amerika, Chomsky (1985:81) memisahkan perilaku bahasa atas kompetensi dan performansi. Kompetensi (*Competence*) adalah pengetahuan pemakaian bahasa yang ideal tentang kaidah gramatikal, sedangkan *performance* (performansi) adalah realisasi nyata pengetahuan penutur dalam tuturan, yang di dalamnya tercakup berbagai faktor sosial, fisik, dan kejiwaan. Dalam konteks ini *competence* menggambarkan kapasitas bahasa yaitu, seorang penutur asli memiliki prinsip-prinsip yang memungkinkan interpretasi dan penggunaan bahasa tertentu. *Competence*, yang juga

dipengaruhi oleh berbagai situasi mental dan lingkungan real seperti keterbatasan ingatan, keteledoran, kecerobohan dan sebagainya.

Performansi merupakan pencerminan *competence* atau bunyi dan makna sesuai dengan kaidah-kaidah *competence*, maka faktor-faktor ekstralinguistik tersebut sejauh mungkin dihindari. Hymes meninjau kembali dan memperluas pandangan Chomsky mengenai performansi dengan memasukkan sesuatu yang lebih daripada catatan perilaku yang dilakukan oleh penutur ketika mereka berbicara (Hymes, 1972:43). Performansi adalah ranah aksi sosial, yang mengemuka dari interaksi dengan penutur lain dan oleh karena itu tidak dapat dibatasi dengan penggunaan pengetahuan linguistik yang dikendalikan oleh seorang individu (Hymes, 1972:48). Konsep ini lebih jauh lagi diperjelas lagi dengan menyatakan bahwa "Performansi bukanlah sesuatu yang bersifat mekanik atau interior, sebagaimana yang ada dalam beberapa diskusi linguistik. Performansi adalah sesuatu yang kreatif, disadari, dipelajari bahkan memberikan inspirasi dari percakapan atau kejadian yang biasa"

Menurut Finnegan (1992:34) menjelaskan bahwa performansi juga merupakan ruang ekspresi budaya yang berhubungan dengan peristiwa budaya tertentu di dalam suatu masyarakat. Selanjutnya, performansi merupakan variasi budaya yang penting dalam studi lintas budaya. Performansi dapat dipandang sebagai satu "lahan" lain di samping teks sebagai salah satu unit deskripsi dan analisis yang fundamental dalam mendukung kerangka kerja empiris bagi pemahaman terhadap budaya

lisan. Sebagai sebuah pendekatan, etnografi menaruh perhatian pada tingkah laku yang aktual pada saat penyajian lisan yang bersifat artistik dalam kehidupan masyarakat tertentu. Beberapa komponen yang berperan dalam penyajian adalah penyaji (*performer*), audience, situasi dan pengorganisasian penyajian yang didukung musik, tempat dan waktu penyajian.

Performansi memperkaya tiga aspek di atas dengan membagi aspek *audience* menjadi empat kelompok, yaitu (1) *primary audience*, yaitu orang yang berkepentingan dengan pelaksanaan upacara, (2) *secondary audience*, yaitu orang yang tidak hanya hadir untuk sekedar menikmati penyajian, tetapi juga merekam dan mengambil gambar dokumentasi, (3) *integral audience*, yaitu orang yang memang wajib untuk datang karena penyajian adalah satu bagian tertentu yang sudah melekat dalam diri dan kesehariannya, dan (4) *accidental audience*.

Finnegan (1992:54) juga memberikan sejumlah panduan yang dapat diaplikasikan dalam menganalisis dan membandingkan teks dengan memperhatikan aspek gaya, struktur, dan isi serta proses pengolahan teks lisan melalui penerjemahan, pendeskripsian, dan presentasi. Finnegan mengatakan bahwa performansi adalah suatu peristiwa komunikasi yang memiliki dimensi proses komunikasi yang bermuatan sosial, budaya, dan estetik. Pertunjukan memiliki model tindakan dengan tanda tertentu yang dapat ditafsirkan sehingga tindakan komunikasi dapat dipahami. Tindakan komunikasi diperagakan, diperkenalkan dengan objek luar, dan dibangun

dari lingkungan kontekstualnya. Pertunjukan budaya merupakan konteks pertunjukan yang menonjolkan suasana komunitas, yang berkaitan dengan ruang dan waktu.

Kajian mengenai performansi merupakan kekayaan kajian di masa yang akan datang. Finnegan (1992:31) mengatakan bahwa performansi dalam tradisi budaya dapat dibedakan menjadi dua yaitu (1) performansi yang ditampilkan di hadapan audiens, dan performansi yang tidak ditampilkan di hadapan audiens sesuai dengan kondisi tertentu. Model performansi pertama dimanfaatkan untuk tujuan hiburan, dan model kedua dimanfaatkan untuk tujuan sakral. Finnegan mengatakan bahwa dalam performansi melibatkan unsur *performer* (orang yang melakukan pertunjukan), *audies* dan partisan (orang-orang yang terlibat pertunjukan), serta media (sarana dan prasarana yang digunakan, baik verbal maupun material). Konsep performansi yang digunakan dalam kajian ini aspek-aspek kelisanan dari sebuah penyajian tradisi lisan diantaranya komposisi, transmisi, dan audience. Analisis mengenai aspek-aspek tersebut dapat dianalisis melalui prespektif sinkronis dan diagronis sehingga ditemukan perubahan-perubahan yang muncul, baik dalam teks maupun dalam performansi tradisi lisan itu sendiri. Performansi merupakan penggunaan bahasa secara nyata dalam situasi komunikasi yang sebenarnya yang merupakan cerminan dari sistem bahasa yang ada pada pikiran penutur.

Mencermati pendapat Finnegan, Duranti, Hymes, Palmer dan Sawyer dapat dikemukakan bahwa performansi adalah suatu peristiwa

komunikasi yang memiliki dimensi proses komunikasi yang bermuatan sosial, budaya, dan estetik. Performansi bahasa dipahami dalam proses kegiatan, tindakan, dan pertunjukan komunikatif, yang membutuhkan kreativitas. Bahasa sebagai unsur lingual yang dapat mengungkapkan sumber-sumber kultural yang tidak dapat dipahami secara terpisah dari pertunjukan atau kegiatan berbahasa tersebut.

#### **b. Partisipasi (*Participation*)**

Salah satu daerah teoritis utama dari linguistik antropologi yang merupakan proses pelibatan dalam sebuah percakapan. Dalam *participation* terjadi *sharing* pengetahuan dan ide antara penutur dan mitra tutur. Pembauran ide atau pengetahuan bisa jadi tidak sepadan sehingga makna yang kadang muncul menjadi beragam dan berbeda. (Hymes, 1972:17).

*Participation* adalah proses pelibatan dalam sebuah percakapan. Orang yang terlibat disebut partisipan, hal ini menepis dikotomi lama yang biasanya menggunakan istilah pembicara-pendengar atau pengirim-penerima. Berbicara sebuah bahasa berarti mampu menggunakan suara-suara yang membuat kita untuk ikut dalam interaksi dengan orang lain dalam dunia yang lebih luas. Menjadi pembicara yang kompeten berarti mampu melakukan sesuatu dengan bahasanya dalam aktifitas sosial yang terorganisir secara kultural.

Dalam partisipasi (*participation*) terjadi *sharing* pengetahuan dan ide antara penutur dan mitra tutur. Pembauran ide atau pengetahuan bisa jadi

tidak sepadan sehingga makna yang kadang muncul menjadi beragam dan berbeda. (Duranti, 1997:14-21).

Partisipan dalam teori linguistik antropologi merupakan interaksi keterlibatan dengan orang lain dalam berbahasa. Partisipasi (penampilan) dapat ditemukan pada unit-unit perilaku tuturan (*speech behaviour*) dan juga dalam aktivitas bertutur (*speech activities*). Selain itu, partisipan juga terjadi pada situasi yang membutuhkan tuturan (*speech situation*) seperti acara makan bersama dalam keluarga, acara-acara yang membutuhkan tuturan (*speech event*) seperti percakapan, wawancara, dan dialog dengan orang lain, dan juga tindak tutur (*speech act*) yang berupa sapaan, permintaan maaf, pertanyaan, dan perkenalan. (Hymes, 1972:20).

Sibarani (2014:8) mengemukakan bahwa dalam mengkaji penggunaan bahasa di dalam kebudayaan, linguistik antropologi menerapkan tiga parameter, yakni (1) keterhubungan (*interconnection*) (2) kebernilaian (*valuability*) (3) keberlanjutan (*continuity*). Keterhubungan memperlihatkan performansi yang berkenaan dengan struktur bahasa atau teks dengan konteks situasi dan ideologi dan konteks yang berkenaan dengan struktur bahasa dan proses berbahasa. Kebernilaian memperlihatkan indeksikalitas yang berkenaan dengan makna dan fungsi sampai ke nilai dan norma, serta akhirnya sampai pada kearifan lokal. Keberlanjutan memperlihatkan partisipasi yang berkenaan dengan objek yang diteliti termasuk nilai budayanya dan pewarisannya pada generasi berikutnya.

Mencermati pendapat Hymes (1972) dan Duranti (1997), dapat disimpulkan bahwa partisipasi (*participation*) dapat dicirikan, yaitu (1) terjadi pelibatan dalam percakapan; (2) terjadi *sharing* pengetahuan dan ide; (3) ditemukan pada unit-unit perilaku tutur (*speech behaviour*), aktivitas tutur (*speech activities*), situasi tutur (*speech situation*) (seperti, acara makan keluarga), acara-acara tutur (*speech event*) (seperti, percakapan, wawancara, dialog, dan *ceramah/nasihat*); (5) tindak tutur (*speech act*) seperti sapaan, permintaan maaf, pertanyaan, dan pengenalan, serta *pernyataan, janji dan salam*; (6) pembaharuan pengetahuan dan ide dapat sepadan dan dapat tidak sepadan sehingga makna yang muncul bisa berbeda.

### **c. Indeksikalitas (*Indexicality*)**

Salah satu bagian teoritis utama dari linguistik antropologi yang merupakan tanda yang digunakan untuk mengetahui kekhasan sosiokultural suatu komunitas bahasa. Sebuah kata atau ekspresi bahasa yang dapat digunakan untuk menandai ekspresi lampau atau yang akan datang. Dalam hal ini, penggunaan *code switching* sering digunakan pula sebagai tanda oleh penutur atau si pembicara untuk menunjukkan pada seting budaya atau etnik tertentu. (Duranti, 2000:18).

Penjelasan tentang *indexicality* oleh Kant (dalam Duranti, 2000:16-22) melihat antropologi dari sudut pandang pragmatik, mengungkapkan perbedaan antara tanda arbitrer dengan tanda alami. Menurutnya, huruf yang mewakili bunyi bahasa merupakan contoh dari bunyi arbitrer. Dalam

hal ini, tidak ada hubungan yang melekat antara bentuk huruf dengan bunyinya karena bunyi yang sama mungkin akan diwakili oleh huruf yang berbeda tergantung pada bahasa apa yang digunakan. Di lain pihak, adanya asap menandakan adanya api merupakan contoh dari tanda alami karena kita mendapatkannya dari fenomena alam.

Penggunaan bahasa sarat dengan penggunaan ekspresi linguistik yang berhubungan dengan aspek sosial-budaya tertentu yang berupa tanda-tanda. Dalam data linguistik secara umum terdapat indeksikalitas yang dapat dimanfaatkan untuk mengetahui kekhasan sosiokultural suatu komunitas bahasa. Dalam bahasa memang banyak sekali digunakan ekspresi-ekspresi linguistik, seperti munculnya *code-switching*, dan metafora. Dengan menuturkan sebuah kata tertentu yang berasal dari bahasa yang lain, si penutur bisa merujuk pada waktu dan tempat tertentu dimana penutur dan pendengar pernah melaluinya. Penggunaan campur kode dalam komunitas bilingual juga menandakan pada etnis tertentu.

Duranti (1997:24) menjelaskan bahwa salah satu ranah penelitian yang paling penting dalam bidang antropolinguistik dalam tiga dekade terakhir adalah Indeksikalitas. Indeksikalitas adalah tanda yang dihubungkan dengan objek yang ada pada dunia nyata (bukan merupakan penafsiran), sesuatu yang membutuhkan reaksi dan perhatian. Pierce (1957:8), Indeksikalitas adalah hubungan antara tanda dan objeknya atau acuan yang bersifat kemiripan. Dia menyatakan bahwa ikon adalah tanda yang memiliki kemiripan/ similaritas dengan objeknya Ikon, jika ia berupa

hubungan kemiripan atau dengan kata lain, Indeksikalitas merupakan sesuatu yang menggantikan sesuatu bagi seseorang dalam beberapa hal atau kapasitas. Ia tertuju kepada seseorang, artinya di dalam benak orang itu tercipta suatu tanda lain yang ekuivalen, atau mungkin suatu tanda yang lebih terkembang. Tanda yang tercipta itu disebut sebagai interpretan dari tanda yang pertama. Tanda yang menggantikan sesuatu, yaitu objeknya, tidak dalam segala hal, melainkan dalam rujukannya pada sejumlah gagasan, yang kadang disebut sebagai latar dari representamen.

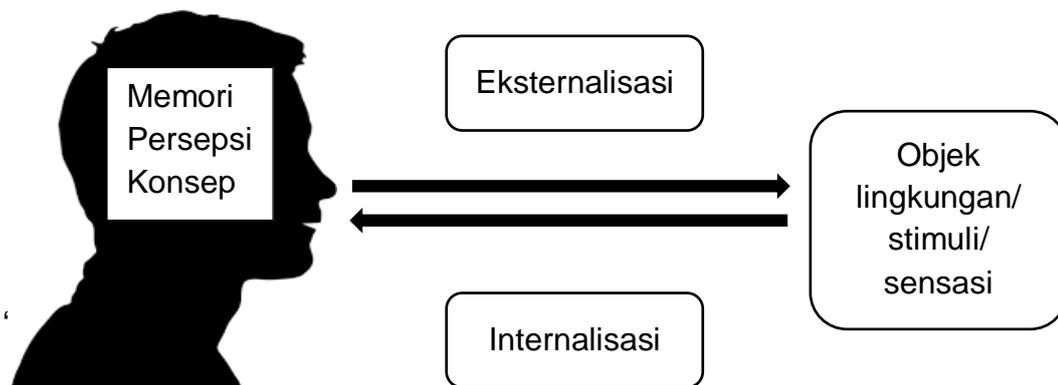
Pierce (1957:9), mencirikan indeksikalitas sebagai (a) suatu tanda yang menggantikan (*stands for*) sesuatu semata-mata karena ia mirip dengannya, (b) sebagai suatu tanda yang “mengambil bagian dalam karakter-karakter objek”; atau (c) sebagai suatu tanda yang “kualitasnya mencerminkan objeknya, membangkitkan sensasi-sensasi analog di dalam benak lantaran kemiripannya.” Indeksikalitas tidak hanya berupa tanda-tanda yang terdapat di dalam komunikasi visual, melainkan juga dalam hampir semua bidang semiotis, termasuk di dalam bahasa. Indeksikalitas adalah tanda yang didasarkan pada kemiripan di antara tanda (*representamen*) dan objeknya, walaupun tidak semata-mata bertumpu pada pencitraan “*naturalistik*” seperti apa adanya, karena grafik skema, atau peta juga termasuk yang dapat dikatakan ikon. Jenis tanda yang didasari *resemblance* ‘kemiripan’ itu adalah tanda ikonis, dan gejalanya dapat disebut sebagai *ikonisitas*. Konsep Indeksikalitas menyangkut tanda yang memiliki hubungan eksistensial dengan yang diacu.

Menambahkan kesimpulan Pierce tentang ciri indeksikalitas, dapat dikemukakan, sebagai berikut:

- a. Tanda yang khas dalam sosiokultural bahasanya,
- b. Mata atau ekspresi bahasa (linguistic) yang menandai ekspresi masa lampau atau yang akan datang,
- c. Menggunakan code switching dan metaphor sebagai ekspresi linguistic yang menunjukkan latar budaya pembicara,
- d. Tanda yang menggantikan (*stands for*) sesuatu semata-mata karena kemiripannya,
- e. Tanda yang mengambil bagian dalam karakter-karakter objek,
- f. Tanda yang kualitasnya mencerminkan objeknya, membangkitkan sensasi-sensasi analog di dalam benak lantaran kemiripannya,
- g. Tidak hanya berupa tanda-tanda komunikasi visual, melainkan juga dalam hampir semua bidang semiotis, termasuk bahasa,
- h. Tanda yang didasarkan pada kemiripan di antara tanda (*representamen*) dan objeknya, walaupun tidak semata-mata bertumpu pada pencitraan "*naturalistik*" seperti apa adanya, karena grafik skema, atau peta juga termasuk ikon.
- i. Jenis tanda yang didasari *resemblance* 'kemiripan' itu adalah tanda ikonis, dan gejalanya dapat disebut sebagai *ikonisitas*. Konsep Indeksikalitas menyangkut tanda yang memiliki hubungan eksistensial dengan yang diacu.

#### 4. Bahasa dan Budaya

Pikiran merupakan hasil dari kegiatan berpikir yaitu dengan menggunakan akal, ingatan, niat, atau maksud sehingga membentuk sebuah kesimpulan. Dalam Maknun (2016:13-14), proses berpikir, dapat diuraikan sebagai berikut:



**Gambar 1. Ilustrasi proses berpikir**

Pertama, manusia mengamati sebuah objek atau benda atau fenomena-fenomena yang ada di sekitarnya. Kemudian apa yang dilihatnya akan direkam di dalam benaknya. Proses penginderaan terhadap objek disebut proses eksternalisasi dan proses perekaman oleh benak terhadap objek disebut proses internalisasi. Melalui proses internalisasi terjadilah apa yang disebut persepsi.

Persepsi adalah memberikan makna pada stimuli inderawi sehingga manusia memperoleh pengetahuan baru. Pengetahuan baru ini direkam secara sadar atau tidak sadar dan akan memanggilnya kembali, proses ini disebut memori. Memori adalah proses menyimpan informasi dan memanggilnya kembali. Pada akhirnya terjadilah proses berpikir. Berpikir

adalah mengolah dan memanipulasi informasi untuk memenuhi kebutuhan atau memberikan respon.

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Itu berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan karena hanya amat sedikit tindakan manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang tak perlu dibiasakannya dengan belajar, yaitu hanya beberapa tindakan naluri berupa refleks, beberapa tindakan akibat proses fisiologi, atau kelakuan apabila ia sedang membabi buta (Koentjaraningrat, 2002; Sudaryanto, 2017).

Secara alamiah bahasa dalam arti yang seluas-luasnya merupakan warisan biologis tetapi proses perkembangannya terjadi melalui proses belajar. Bahasa dan kebudayaan dengan demikian jelas berkaitan erat, tumpang tindih, dan saling memengaruhi. Sebagai warisan biologis dapat diduga bahwa usia bahasa dan kebudayaan sama dengan usia manusia, sebagai usia spesies. Tetapi dapat dipastikan bahwa yang lebih tua adalah bahasa sebab atas dasar bahasalah dibentuk kebudayaan dan peradaban. Dengan kalimat lain, sarana utama untuk melahirkan kebudayaan adalah bahasa. Adapun suatu sistem kebahasaan akan tersusun berdasarkan sistem budaya tertentu, sehingga sepantasnyalah dikatakan bahwa makna bahasa adalah sistem dari sistem yang tertata dalam sistem budaya manusia. Untuk menafsirkan bentuk-bentuk budaya yang disimbolkan oleh

bentuk kebahasaan, diperlukan bantuan ilmu antropologi (Cahyono, 1995; Liliweri, 2016; Kottak, 2013).

Pandangan Sapir-Whorf yang merupakan perpaduan gagasan antara konsep relativitas bahasa dan determinisme kebahasaan yang dikenal dengan “hipotesis sapir-whorf, senantiasa dijadikan bahan rujukan. Sapir berpendapat bahwa kebiasaan berbahasa dalam tataran tertentu menentukan cara kita memandang dunia (konsep relativitas bahasa). Adapun whorf berpendapat bahwa bahasa menentukan cara berpikir; pola kebiasaan seseorang menentukan cara pandang mengenai dunia. Dengan kata lain, bahasa membentuk pikiran dan bukan hanya bertugas menyampaikan hasil pikiran, penutur bahasa hanya dapat berpikir menurut kategori-kategori yang sudah disiapkan oleh bahasa asli yang dimilikinya (konsep determinasi kabahasaan).

Sejalan dengan gagasan Sapir-Whorf, Wardhaugh (1987) menyimpulkan tiga macam hubungan antara bahasa dan budaya. Adapun ketiga jenis hubungan tersebut adalah: 1) Struktur sebuah bahasa tidak membatasi cara penuturnya memandang dunia, tetapi secara ekstrem mempengaruhi penutur sebuah bahasa terhadap pengadopsian khususnya pandangan dunia. 2) Budaya atau masyarakat terefleksi dalam bahasa yang mereka gunakan, sebab mereka menilai dan mengerjakan hal-hal tertentu dalam cara tertentu; mereka menggunakan bahasa dengan cara merefleksikan apa yang mereka nilai dan apa yang mereka kerjakan. 3)

Tidak ada hubungan bahasa dan budaya (kalaupun ada sangat sedikit). Pendapat ketiga ini adalah pendapat yang netral.

Untuk menunjukkan hubungan antara bahasa dan kebudayaan secara jelas, Bright (dalam Ibrahim, 1995) memberikan satu model antropologi seperti berikut: Etik adalah keseluruhan keadaan yang diamati, yang mencakup tingkah laku yang dibedakan dari keseluruhan keadaan structural, sedangkan emik adalah pada jiwa manusia. Tingkah laku linguistik dibedakan dengan melihat isi dan maknanya ketika hubungan a,b,c dianggap perlu bagi linguist yang berorientasi pada antropologi. (a) adalah lapangan ahli bahasa; hubungannya apakah diperoleh dengan metode induktif ataukah deduktif, antara performance dan competence; (b) lapangan dan teknik parallel para ahli antropologi, mengaitkan objek-objek nyata serta peristiwa yang ada dengan pola-pola organisasi; (c) lapangan semantic, hubungan dari unit-unit leksikal terhadap satu sama lain dan terhadap matriks cultural penggunaan butir tersebut.

Kalangan antropolog mengklasifikasi tiga macam pandangan tentang hubungan antara bahasa dan kebudayaan yaitu: (1) Bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat dianggap sebagai refleksi dari keseluruhan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Jadi, bahasa dan kebudayaan berada pada posisi yang setara (koordinatif). Pandangan ini yang dijadikan dasar di kalangan antropolog untuk mempelajari kebudayaan masyarakat dengan memusatkan perhatian pada bahasa. (2) Bahasa adalah bagian dari kebudayaan. Kedudukan bahasa merupakan

subordinat dari kebudayaan. (3) Bahasa merupakan kondisi bagi kebudayaan. Pandangan ini mengandung dua pengertian.

## **5. Metafora**

Kata metafora (*metaphora*) berarti “transfer”, yakni pengalihan dari suatu tempat ke tempat lain. Arti dua “tempat” tersebut, tersirat dalam definisi ini mengacu pada bidang arti literal dan figuratif. Keduanya diciptakan berhubungan dengan kesamaan atau perbandingan implisit. Metafora berkaitan dengan kajian tentang tanda-tanda figuratif dan juga melahirkan pertanyaan yang lebih mendasar apakah makna “harafiah” yang mungkin terjadi. Istilah metafora telah digunakan dalam pengertian sempit dan luas sejak zaman kuno. Metafora dalam pengertian sempit menggambarkan suatu kiasan khusus di antara kiasan-kiasan lain, misalnya metonimi, sinekdok, hiperbola, dan sebagainya. Metafora dalam pengertian luas berarti mencakup pengertian untuk semua kata kiasan (Nöth, 2006).

Cristomy (2004), menyatakan bahwa, metafora adalah sebuah model interaksi tanda, yang di dalamnya sebuah tanda dari sebuah sistem digunakan untuk menjelaskan makna untuk sebuah sistem yang lainnya. Metafora merupakan sebuah kecenderungan yang kini banyak digunakan di dalam berbagai desain produk dan desain komunikasi visual. Tanda metaforis berarti berangkat dari struktur semiotik sistem bahasa dalam konvensionalitasnya.

Selanjutnya menurut Lakoff & Johnson, (1980), metafora merupakan

pemahaman dan pengalaman mengenai sebuah hal melalui sesuatu hal yang lain. Jadi seseorang memahami dan merasakan sesuatu yang baru melalui pemahamannya atas hal lain yang telah ia kenal sebelumnya. Lakoff & Johnson memberikan penekanan pada pernyataannya, bahwa analisis terhadap metafora tidak sekadar menyediakan pengertian/pemahaman terhadap konstruksi budaya atas suatu realitas karena pada dasarnya sistem konseptual yang dimiliki manusia secara fundamental sudah metaforis.

Dikatakan bahwa struktur dasar metafora terdiri atas dua bagian, yaitu (1) hal yang dibicarakan (maksud) dan (2) hal yang dibandingkan/diumpamakan (sebagai wahananya). Kesamaan ciri yang dimiliki oleh kedua hal tersebut merupakan dasar dari metafora. Misalnya pada contoh metafora “waktu adalah uang”, dasarnya adalah kesamaan ciri (komponen makna) yang dimiliki waktu dan uang, yaitu, antara lain, sebagai komoditas yang berharga, dan harus digunakan secara bijaksana. Perlu diingat, berkaitan dengan yang telah diuraikan sebelumnya, dasar dari metafora (kesamaan ciri/komponen makna yang dimiliki oleh kedua elemen dalam metafora) sangat erat kaitannya dengan budaya masyarakat penggunanya.

Salah satu teori pertama metafora yang memberikan penekanan pada sifat ikonis tanda metaforis berdasarkan semiotik Pierce. Pierce mencatat bahwa metafora linguistik tidak secara langsung bersifat metaforis karena mula-mula metaforis linguistik itu sebagai makna harafiahnya secara

simbolis, yakni sebagai tanda-tanda arbitrer. Kemudian dalam hubungan semantik, metafora berfungsi secara ikonis dalam menggambarkan kesamaan dua situasi atau objek. Jadi, metafora hanya mengandung ikon tidak langsung yang tidak diperlihatkan, tetapi hanya diuraikan. Ikonitas metafora didasarkan pada fakta-fakta; menyiratkan kesamaan-kesamaan yang persepsinya dalam berbagai derajat tergantung pada kode-kode kultural; muncul dalam proses kreatif; tidak memiliki praanggapan tentang tataran khusus kesamaan yang ditetapkan secara objektif atau ciri-ciri yang dimiliki bersama; didasarkan pada kesamaan kualitas, tidak hanya bersifat visual melainkan dimaknakan melalui alat saluran-saluran sensoris lainnya.

## **6. Semiotika**

Analisis semiotik dibutuhkan untuk menemukan makna dari pengertian-pengertian kultural dan praktik-praktik kultural di balik penggunaan simbol-simbol dalam berbagai manifestasinya. Zoest (1993) mengemukakan bahwa semiotika adalah ilmu yang mempelajari atau berurusan dengan pengkajian tanda segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda (Lyons, 1994; Guiraud, 1975)

Adapun teori semiotika yang dikemukakan oleh beberapa ahli yaitu:

### **a. Charles Sanders Pierce**

Teori Semiotika Pragmatik (Charles Sanders Pierce) Istilah Semiotik yang dikemukakan pada akhir abad ke-19 oleh filsuf aliran pragmatik Amerika, Charles Sanders Pierce (dalam Kosa Semiotika 1999:107)

merujuk kepada doktrin-doktrin formal tentang tanda-tanda. Yang menjadi dasar dari semiotik adalah konsep tentang tanda: Tak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri pun seluruhnya terdiri dari tanda-tanda sejauh terkait dengan pikiran manusia.

Bahasa itu sendiri merupakan suatu sistem tanda yang paling fundamental bagi manusia, sedangkan tanda-tanda non-verbal seperti gerak-gerik, bentuk-bentuk pakaian, serta beraneka praktik sosial konvensional lainnya dapat dipandang sebagai sejenis bahasa yang tersusun dari tanda-tanda bermakna yang dikomunikasikan atas dasar relasi-relasi.

Pierce memperkenalkan kembali istilah Locke karena ia melihat semiotika konsisten dengan tradisi sebelumnya. Mereka yang menggunakan istilah semiotika melihat disiplin ini lebih sebagai bentuk penelaahan yang berorientasi filsafat. Mereka yang menggunakan istilah semiologi melihat bahwa disiplin ini sama dengan keseluruhan metodenya dengan ilmu lain seperti psikologi. Pada abad ke-20, sejumlah tokoh penting seperti Charles Morris (1901-1979) dalam *Semiotika Komunikasi*, karya Alex Sobur (2009), mengembangkan semiotika menjadi sebuah disiplin ilmu atas tiga bagian yaitu: (1) Sintaktik, studi hubungan antara tanda dan tanda-tanda lain. (2) Semantik, studi hubungan antara tanda-tanda dan makna dasarnya. (3) Pragmatik, studi hubungan antara tanda-tanda dan penggunaannya.

Pierce mengatakan bahwa tugas pokok semiotika adalah mengidentifikasi, mendokumentasikan, dan mengklarifikasi jenis-jenis utama tanda dan cara penggunaannya dalam aktivitas yang bersifat representatif. Karena jenis-jenis tanda berbeda di setiap budaya, tanda menciptakan pelbagai contoh mental yang pasti akan membentuk pandangan yang akan dimiliki terhadap orang terhadap dunia. Untuk menyuling makna dari bentuk X, orang harus dapat mengenalinya sebagai tanda sejak awalnya. Hal ini memperjelas bahwa tanda mempunyai sebuah struktur. Secara spesifik, bentuk X adalah tanda jika: (1) ia dapat dibedakan dari bentuk lain; dan (2) ia dikonstruksi dengan cara diprediksi. Sifat pertama yang khusus disebut struktur paradigmatis dan yang berikutnya disebut struktur sintagmatik. Oleh karena itu, Pierce menyebutkan tanda sebagai representamen atau keseluruhan proses menentukan makna yang bisa juga disebut dengan interpretasi dan juga sebagai konsep, benda, gagasan, dan seterusnya, yang diacunya sebagai objek. Makna yang kita peroleh dari sebuah tanda oleh Pierce diberi istilah interpretan.

Pierce terkenal dengan teori tandanya. Di dalam lingkup semiotika sebagaimana dipaparkan Lechte (2001:227), dalam *Semiotika Komunikasi*, karya Alex Sobur (2009), berpendapat bahwa secara umum tanda mewakili sesuatu bagi seseorang. Pierce mengatakan bahwa tanda itu sendiri merupakan sesuatu yang digunakan oleh ikon melalui objek agar bisa berfungsi sebagai sebuah makna bagi

interpretan. Pandangan Pierce tentang ikon (icon) pengertiannya relatif sama dengan istilah simbol (symbol) dalam wawasan atau pengertian Saussure.

Dalam pandangan Odgen dan Richards (Aminuddin, 1997:205-206), dalam Semiotika Komunikasi, karya Alex Sobur (2009), simbol memiliki hubungan asosiatif dengan gagasan atau referensi serta referen atau dunia acuan. Sebagaimana dalam wawasan Pierce, hubungan ketiga butir tersebut bersifat konvensional. Pierce membagi tanda atas ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat persamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan kesepakatan antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan.

Tanda dapat pula mengacu pada denotatum melalui konvensi. Tanda seperti itu adalah tanda konvensional yang biasanya disebut simbol. Jadi simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan kesepakatan antara penanda dengan petandanya. Hubungan di antaranya bersifat semena (bebas) atau arbitrer, hubungan berdasarkan perjanjian atau kesepakatan masyarakat, dalam Semiotika Komunikasi, karya Alex Sobur (2009).

Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Tanda menurut Peirce terdiri dari Simbol (tanda yang muncul dari kesepakatan), Ikon (tanda yang muncul dari kemiripan alamiah fisik) dan Indeks (tanda yang muncul dari hubungan sebab-akibat). Sedangkan acuan tanda ini disebut objek. Objek atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda. Interpretant atau pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Hal yang terpenting dalam proses semiosis adalah bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang saat berkomunikasi.

#### **b. Roland Barthes**

Teori ini dikemukakan oleh Roland Barthes (1915-1980), dalam teorinya tersebut Barthes mengembangkan semiotika menjadi 2 tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti (Yusita Kusumarini, 2006).

Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya. Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan "*order of signification*", mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Di sinilah titik perbedaan Saussure dan Barthes meskipun Barthes tetap mempergunakan istilah signifier-signified yang diusung Saussure (Alex Sobur, 2004:11).

Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu "mitos" yang menandai suatu masyarakat. "Mitos" menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem sign-signifier-signified, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos. Pemahaman semiotik Barthes tentang mitos juga mengarah kepada pengkodean makna dan nilai-nilai sosial (yang sebetulnya arbiter atau

konotatif) sebagai sesuatu yang dianggap alamiah (Yasraf Amir Piliang, 2012:305).

Secara ringkas teori dari Barthes ini dapat diilustrasikan sebagai berikut: Dalam menelaah tanda, kita dapat membedakannya dalam dua tahap. Pada tahap pertama, tanda dapat dilihat latar belakangnya pada (1) penanda dan (2) petandanya. Tahap ini lebih melihat tanda secara denotatif. Tahap denotasi ini baru menelaah tanda secara bahasa. Dari pemahaman bahasa ini, kita dapat masuk ke tahap kedua, yakni menelaah tanda secara konotatif. Pada tahap ini konteks budaya, misalnya, sudah ikut berperan dalam penelaahan tersebut.

## **7. Konteks**

Malinowski (1923:307) berpendapat bahwa untuk memahami ujaran, harus diperhatikan konteks situasi. Berdasarkan analisis konteks situasi itu, kita dapat memecahkan aspek-aspek bermakna bahasa sehingga aspek linguistik dan aspek nonlinguistik dapat dikorelasikan. Kata konteks dapat diartikan dengan berbagai cara, misalnya kita memasukkan aspek-aspek yang 'sesuai' atau 'relevan' mengenai latar fisik dan sosial sesuatu ucapan (Tarigan, 1990).

Ullmann (2012) menjelaskan secara umum dapat dikatakan ada dua jenis pengaruh konteks terhadap kata, yaitu yang berpengaruh terhadap kata apa saja, dan yang lebih besar berpengaruhnya terhadap beberapa kata daripada kata yang lain. Tiap kata, tidak peduli betapa tepat dan pasti maknanya, akan menurunkan dari konteksnya suatu kepastian (makna)

yang pada hakikatnya hanya dapat muncul dalam ujaran-ujaran yang spesifik. Dalam wacana lisan yang bersifat dialogis (percakapan), makna-makna ujaran tidak hanya ditentukan oleh aspek-aspek formal bahasa (kalimat), melainkan juga oleh konteks situasionalnya. Gumperz (dalam Achmad, 2013)

Dalam tiap-tiap peristiwa percakapan (tutur), selalu terdapat faktor-faktor yang mengambil peranan dalam peristiwa itu seperti penutur, lawan bicara, pokok pembicaraan, tempat bicara dan lain-lain. Si pembicara akan memperhitungkan dengan siapa dia berbicara, tentang apa yang akan dibicarakan, dimana dibicarakan, bila dibicarakan, situasi bicara dan lain-lain yang akan membagi warna terhadap pembicaraan itu. Keseluruhan peristiwa itu disebut peristiwa tutur (*speech event*).

## **8. Ko-teks**

Istilah koteks memiliki kesejajaran kedudukan dengan teks dan konteks. Dalam komunikasi, teks verbal sebagai tanda yang berupa ujaran, pada umumnya didampingi oleh konteks dan ko-teks. Ko-teks berhubungan dengan unsur-unsur fisik di luar teks verbal. Ko-teks merupakan unsur kebahasaan nonlinguistik yang mendukung dan memperjelas makna.

Bauman (1977) menjelaskan ko-teks sebagai unsur-unsur nonteks atau nonlingual yang mendampingi teks verbal dalam konteks tertentu. Sejalan dengan pendapat Bauman, Yule (1996) menjelaskan, bahwa ko-teks merupakan bahan linguistik yang membantu memahami sebuah ekspresi atau ungkapan yang mendahului atau mengikuti dan kadang-

kadang menggantikan teks. Sedang konteks didefinisikan sebagai lingkungan fisik teks verbal digunakan (Sibarani, 2015, hlm. 2-3).

Ko-teks dalam komunikasi berfungsi untuk mendampingi proses penciptaan, penyampaian, penafsiran, dan memperjelas pesan atau makna sebuah teks tradisi lisan. Berkaitan dengan ko-teks, Sibarani (2012, hlm. 318, 2015, hlm. 3) membagi unsur-unsur ko-teks dalam tradisi lisan menjadi empat, yakni paralinguistik, kinetik, proksemik, dan unsur material. Pertama, paralinguistik atau disebut juga suprasegmental merupakan unsur kebahasaan yang menunjang dan mendampingi unsur teks verbal atau teks tradisi lisan.

Perbedaan atau perubahan penggunaan para linguistik sangat mempengaruhi makna teks dalam suatu tradisi. Fungsi paralinguistik adalah menjelaskan makna atau maksud unsur-unsur segmental atau teks lisan dengan menggunakan artikulatoris, akustik, dan auditoris dalam berkomunikasi. Kedua, kinetik (kinesics, kinetics, atau kinesiology) merupakan unsur kebahasaan yang mendampingi dan dilakukan bersamaan dengan unsur teks verbal atau teks tradisi lisan yang berbentuk gesture atau gerak isyarat. Bentuk gesture atau gerak isyarat komunikasi meliputi: gerakan tangan, ekspresi wajah, anggukan kepala, gerakan badan, dan perpindahan badan dari tempat semula.

Fungsi unsur kinetik dalam komunikasi adalah untuk memperjelas dan mempertegas makna atau maksud dan menyampaikan pesan atau maksud dalam komunikasi yang tidak memungkinkan menggunakan atau

mendengarkan auditoris atau suara. Ketiga, proksemik (proxemics atau proxemixa) merupakan unsur kebahasaan yang menunjang dan mendampingi unsur teks verbal atau teks tradisi lisan yang berhubungan dengan sikap dan penjagaan jarak antarpelaku, antara pelaku dengan penonton, dan antarpelaku dengan penonton suatu tradisi, ketika terjadi peristiwa tradisi.

Sikap dan penjagaan jarak antarpelaku, antara pelaku dengan penonton, dan antarpelaku dengan penonton memberikan kontribusi pada interpretasi makna dalam tradisi lisan. Keempat, unsur material merupakan unsur kebahasaan yang menunjang dan mendampingi unsur teks verbal atau teks tradisi lisan yang berhubungan dengan benda-benda yang digunakan dalam peristiwa tradisi. Unsur material dalam koteks tradisi lisan pada umumnya digunakan dalam bentuk upacara atau peristiwa tertentu. Unsur material tersebut berfungsi untuk memperjelas suasana dan makna teks tradisi, sebagai simbol yang memiliki makna tertentu dalam peristiwa tradisi, dan sebagai media komunikasi dalam peristiwa tradisi.

Koteks material menurut Sibarani (2012, hlm. 322) terdiri dari unsur-unsur perangkat pakaian dengan gayanya, penggunaan warna dengan ragam pilihannya, penataan lokasi dengan dekorasinya, dan penggunaan berbagai properti lainnya dengan fungsinya masing-masing. Berdasarkan penjelasan komponen bentuk tradisi lisan di atas, hubungan antara teks, konteks, dan ko-teks sangat berkaitan dan tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya.

Teks, konteks, dan ko-teks selalu dilakukan secara bersama, berdampingan, dan saling menunjang dalam berkomunikasi atau peristiwa tradisi. Teks merupakan sebuah peristiwa komunikatif yang memenuhi persyaratan kebahasaan mengenai hubungan kohesi, koherensi, konjungsi, pengulangan, penyulihan dan pelepasan, baik dalam bahasa lisan maupun tulis. Konteks merupakan unsur kebahasaan yang berkenaan dengan keadaan teks tersebut digunakan dalam komunikasi atau peristiwa tradisi. Sedangkan koteks merupakan unsur-unsur di luar teks yang membantu memahami makna atau maksud yang mendahului atau mengikuti dan kadang-kadang menggantikan teks dalam komunikasi atau peristiwa tradisi.

## **9. Nilai**

Tradisi budaya memberi nilai penting untuk mengingat masa lalu, memahami masa kini dan mempersiapkan masa depan. Dengan kata lain, nilai-nilai positif masa lalu digali agar dapat diimplementasikan pada masa kini, untuk mempersiapkan generasi berkarakter pada masa depan. Hal inilah yang berakar tradisi budaya selalu berkembang sesuai perkembangan zaman, tradisi budaya mengalami penyusaian, sesuai dengan konteks zaman. Kedinamisan budaya dipengaruhi oleh manusia sebagai penciptanya dan kebudayaan menjadi pola hidup (*wang of life*) untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik dari waktu ke waktu (Sibarani, 2012).

Menurut Rahim (dalam Sikki, 1993) bahwa dasar esensial kebudayaan adalah ide-ide tradisional terutama nilai-nilai yang melekat padanya. Dalam pengertian ini, kebudayaan merupakan reka bentuk bagi kehidupan, yang secara relatif memuat ketentuan-ketentuan yang telah dijadikan dasar mengenai apa yang mesti, apa yang harus, apa yang boleh dikerjakan, apa yang tidak boleh digalakkan, dan apa yang dilarang dikerjakan.

Ada yang ditekankan sebagai yang paling penting atau utama diusahakan atau diperjuangkan, ada yang kurang diperhatikan, dan ada yang sama sekali tidak dipandang sesuatu berharga atau bernilai. Ini berarti inti atau isi kebudayaan adalah kandungan nilai-nilainya yang mempunyai tujuan. Nilai-nilai inilah yang hidup dan melingkari manusia pendukungnya dalam menyelenggarakan kehidupan di masyarakat.

Sebuah lagi yang dapat mencirikan nilai yaitu sanksinya. Setiap nilai mempunyai sanksi. Mematuhi nilai dengan segala macam bentuknya menimbulkan penghargaan. Sebaliknya, melanggar nilai mengakibatkan hukuman. Baik penghargaan maupun hukuman masing-masing berkisar dari yang besar sampai yang kecil, dari yang berat sampai yang ringan. Bagi mereka yang membela atau mempertahankan nilai masyarakatnya dengan segala harga, akan merasa puas, bangga dan terhormat, sedangkan masyarakat pun dan mungkin juga masyarakat lain yang memegang nilai bersamaan ikut menghargainya dan memuja sebagai pahlawan kebudayaan. Sebaliknya siapa yang melanggarnya akan

merasakan gangguan emosional berupa penderitaan batin seperti ini. Masyarakat pun menghukumnya seperti pengucilan, satu nilai utama yang dilanggar pastilah menimbulkan krisis, karena sifat sakralnya. Muncul kepercayaan bahwa pelanggaran terhadap nilai itu akan membawa akibat fatal bagi masyarakat berupa bencana alam atau wabah penyakit.

Tentang nilai Kleden (dalam Piliang, 2003) berpendapat bahwa nilai sama dengan makna. Nilai atau makna dimaksud berhubungan dengan kebudayaan atau secara lebih khusus berhubungan dengan simbolik dalam kebudayaan. Menurut pandangan ini, nilai terkait dengan pengetahuan, kepercayaan, simbol atau makna. Koentjaraningrat (1993) mengatakan bahwa ritual budaya adalah lapisan pertama dari kebudayaan yang ideal dan adat. Nilai-nilai budaya tersebut memberi konsep tentang hal-hal yang paling bernilai dalam keseluruhan kehidupan masyarakat. Sebuah sistem nilai budaya terdiri atas konsep-konsep yang hidup dan tumbuh dalam alam pikiran sebagai warga masyarakat yang sangat berkaitan erat dengan prinsip-prinsip yang mereka anggap sangat bernilai dalam hidup.

Masyarakat dapat dilihat sebagai suatu organisasi sosial yang kompleks, terdiri atas nilai-nilai dan norma-norma, pranata-pranata dan aturan-aturan untuk mewujudkan tingkah laku, yang secara bersama-sama dimiliki oleh para warga masyarakat yang bersangkutan.

Keterkaitan dengan nilai budaya, nilai memiliki elemen konsepsi yang mendalam dari diri manusia itu sendiri, antara lain: emosi, perasaan, keyakinan-keyakinan. Sehingga nilai budaya yang ada dalam suatu

masyarakat mampu atau lebih diutamakan dari nilai-nilai lainnya, yang dapat dijadikan kerangka acuan dalam berperilaku. Nilai budaya memiliki konsep sistem yang bermacam-macam, selain itu juga memiliki tingkat-tingkat nilai aturan khusus atau umum. Semuanya itu dengan sendirinya menyusun suatu sistem nilai budaya yang kompleks. Dalam kaitan ini Koentjaraningrat (1993) menegaskan bahwa nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Berdasarkan pedoman ini dapat ditafsirkan bahwa, sistem nilai budaya kuat meresap dan berakar dalam jiwa suatu masyarakat, sehingga sulit diubah dalam waktu yang singkat.

Djayakusuma (dalam Sobur, 2003) mengartikan makna sebagai pertautan antara unsur dalam suatu bahasa. Makna merupakan esensi dari studi bahasa. Jika demikian, pemakaian bahasa, termasuk *Kelong Tulembang* dipandang sebagai identitas yang memiliki makna. Nilai budaya bersifat abstrak yang menjadi pedoman bertutur dan berbudaya berdasarkan prinsip dalam berperilaku. Nilai itu bukan berupa benda atau unsur dari benda, melainkan sifat dan kualitas yang dimiliki objek tertentu yang dikatakan baik.

## **10. Fungsi Bahasa**

Salah satu aspek penting dari bahasa ialah aspek fungsi bahasa. Secara umum fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi, bahkan dapat dipandang sebagai fungsi utama dari bahasa. Kata *komunikasi* atau bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti “sama”. Maksudnya adalah

sama makna. Jika dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang diperbicarakan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan kata lain, mengenai bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawa oleh bahasa itu (Barker, 2016).

Jika dilihat dari perpektif kebahasaan, istilah *komunikasi* mencakup makna mengerti dan berbicara, mendengar dan merespon suatu tindakan. Komunikasi dalam bentuk ujaran mungkin wujudnya berupa kalimat afirmatif, kalimat bertanya, kalimat negasi seperti *tidak* atau *bukan begitu*; atau kalimat permohonan dan doa.

Fungsi tuturan sebagai alat komunikasi dikemukakan oleh para ahli yaitu sebagai berikut:

a. Menurut Jakobson.

- 1) *Emotive Speech*: tuturan yang fungsi psikologis yaitu dalam menyatakan perasaan sikap, emosi si penutur.
- 2) *Phatic Speech*: tuturan yang berfungsi memelihara hubungan sosial dan berlaku pada suasana tertentu.
- 3) *Cognitive Speech*: tuturan yang mengacu kepada dunia yang sesungguhnya yang sering diberi istilah denotatif atau informatif.
- 4) *Rhetorical Speech*: tuturan yang berfungsi mempengaruhi dan mengkondisi pikiran dan tingkah laku para penanggap tutur.

- 5) *Metalingual Speech*: tuturan yang berfungsi untuk membicarakan bahasa, ini adalah jenis ujaran yang paling abstrak karena dipakai dalam membicarakan kode komunikasi.
- 6) *Poetic Speech*: tuturan yang dipakai dalam bentuk tersendiri dengan mengistimewakan nilai-nilai estetikanya.

b. Menurut Finocchiaro:

- 1) *Personal*: tuturan untuk menyatakan emosi, kebutuhan, pikiran, hasrat, sikap, perasaan, sama dengan emotive dari Jakobson.
- 2) *Interpersonal*: tuturan untuk mempererat hubungan sosial seperti ekspresi pujian, simpati, bertanya kesehatan, dan sebagainya.
- 3) *Directive*: Perhatian, permohonan, persuasi, diskusi dan sebagainya.
- 4) *Referential*: tuturan untuk membicarakan objek atau peristiwa dalam lingkungan sekeliling atau dalam kebudayaan pada umumnya.
- 5) *Metalinguistik*: Sama dengan metalingual (5) dari Jakobson, yaitu ujaran berfungsi untuk membicarakan bahasa, ini adalah jenis ujaran yang paling abstrak karena dipakai dalam membicarakan kode komunikasi.
- 6) *Imaginative*: Sama dengan Poetic (6) dari Jakobson. Yaitu ujaran yang dipakai dalam bentuk tersendiri dengan mengistimewakan nilai-nilai estetikanya.

c. Menurut Titus, Smith dan Nolan

- 1) Fungsi kognitif: Bahwa bahasa berfungsi menerangkan suatu kebenaran, seperti bahasa ilmu pengetahuan dan filsafat.

- 2) Fungsi emotif: Bahwa bahasa berfungsi menerangkan aspek emosi atau perasaan terdalam manusia.
- 3) Fungsi imperatif: Bahasa berfungsi memerintah atau mengontrol suatu perilaku, seperti bahasa komando dalam kemiliteran.
- 4) Fungsi seremonial: Adalah fungsi menghormati orang lain, berdoa dan ritual lainnya.

d. Menurut Popper (2009),

- 1) Fungsi ekspresif: Merupakan proses pengungkapan situasi dalam ke luar. Pada manusia menjadi suatu ungkapan diri pribadi.
- 2) Fungsi signal: Merupakan level lebih tinggi dan sekaligus mengadakan fungsi ekspresif. Pada manusia tanda menyebabkan reaksi, sebagai jawaban atas tanda.
- 3) Fungsi deskriptif: Mengadakan fungsibekspresif dan signal. Ciri khas fungsi ini ialah bahwa bahasa itu menjadi suatu pernyataan yang bisa benar, bisa juga salah.
- 4) Fungsi argumentatif: Bahasa merupakan alat atau media untuk mengungkapkan seluruh gagasan manusia, termasuk dalam berargumentasi di dalam mempertahankan suatu pendapat dan juga untuk meyakinkan orang lain dengan alasan-alasan logis.

e. Menurut Nababan

- 1) Fungsi Kebudayaan: Bahasa sebagai sarana perkembangan kebudayaan, jalur penerus kebudayaan, dan inventaris ciri-ciri kebudayaan.

- 2) Fungsi kemasyarakatan: Nababan mengklasifikasikan fungsi kemasyarakatan bahasa ke dalam dua bagian yaitu; berdasarkan ruang lingkup maksudnya, mengandung “bahasa nasional” dan “bahasa kelompok”. a) Bahasa nasional berfungsi sebagai lambang kebanggaan, lambang identitas bangsa; alat penyatuan berbagai suku bangsa dengan berbagai latar belakang sosial budaya dan bahasa, dan sebagai alat perhubungan antardaerah dan antarbudaya. b) Bahasa kelompok ialah bahasa yang digunakan oleh kelompok yang lebih kecil dari suatu bangsa, seperti suku bangsa atau suatu daerah subsuku, sebagai lambang identitas kelompok dan alat pelaksanaan kebudayaan kelompok itu.
- 3) Fungsi perseorangan: Nababan menjelaskannya berdasarkan pada hasil kajian Haliday (1976) yang telah membuat klasifikasi kegunaan pemakaian bahasa atas dasar observasi yang terus menerus terhadap penggunaan bahasa oleh anaknya sendiri. Klasifikasi untuk bahasa anak-anak terdiri dari enam fungsi yaitu: a) instrumental; b) menyuruh; c) interaksi; d) kepribadian; e) pemecahan masalah (*heuristik*), dan e) khayal.
- 4) Fungsi pendidikan: Fungsi pendidikan dari bahasa didasarkan pada banyaknya penggunaan bahasa, didasarkan pada banyaknya penggunaan bahasa dalam pendidikan dan pengajaran, mencakup empat fungsi yaitu a) fungsi integratif; b) fungsi instrumental; c) fungsi kultural; dan d) fungsi penalaran.

Fungsi-fungsi yang diungkapkan para ahli tersebut, jelaslah bahwa dengan bahasa itulah manusia berkata, bercakap-cakap, melakukan interaksi dan komunikasi, mengungkap isi pikirannya, mengungkap segala gejala yang ada dalam perasaannya, dan berargumentasi. Dengan demikian, manusia dengan bahasa menjadi meningkat martabatnya, baik di sisi Tuhan maupun sesama umat manusia. Karena itulah, sampai kapan pun tidak akan bisa melepaskan diri dari adanya bahasa sebagai suatu yang mesti ada.

Sebagaimana yang telah dijelaskan, bahwa di antara fungsi bahasa ialah sebagai alat untuk mengkomunikasikan suatu gagasan kepada orang lain, setiap gagasan yang dihasilkan seseorang tidak akan diketahui oleh khalayak manakala tidak dikomunikasikan melalui bahasa. Bahasa juga tidak saja sebagai alat komunikasi untuk mengantarkan proses hubungan antar manusia, tetapi juga bahasa pun mampu mengubah seluruh kehidupan manusia. Artinya, bahwa bahasa merupakan salah satu aspek terpenting dari kehidupan manusia. Sekelompok manusia atau bangsa yang hidup dalam waktu tertentu tidak akan bertahan jika dalam bangsa tersebut tidak ada bahasa. Kearifan Melayu mengatakan: *“Bahasa adalah cermin budaya bangsa, hilang budaya maka hilang bangsa”*. Jadi bahasa adalah *sine qua non*, suatu yang mesti ada bagi kebudayaan dan masyarakat manusia, karena itu, siapa pun orangnya akan senantiasa melakukan relasi yang erat dengan bahasa.

## 11. Fungsi Tradisi Tutar

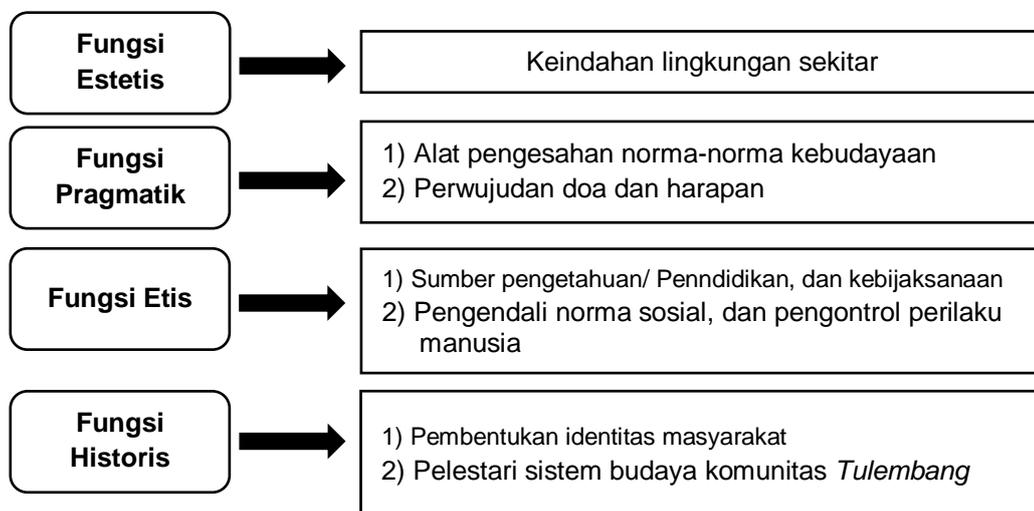
Mantra dan *kelong Tulembang* mengemban fungsi dan peran di dalam masyarakat pemiliknya. Keberadaanya masih dipercaya oleh masyarakat. Kelestarian tradisi tersebut akan ikut terjaga dengan kemajuan dan pola pikir komunitas *Tulembang*.

William R. Bascom dalam (Danandjaja, 1984:19) mengemukakan, bahwa secara umum tradisi tutur mempunyai empat fungsi penting di masyarakat, yakni; (1) Sebagai sistem proyeksi (*projectiv system*) yakni pencerminan angan-angan suatu kolektif, (2) sebagai alat legitimasi kebudayaan, (3) sebagai alat pendidikan (*pedagogical device*), (4) sebagai alat pemaksa dan pengontrol agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Fungsi tradisi tutur sebagai dokumen lisan. Vansina (2014:43) menjelaskan tradisi tutur sebagai pesan-pesan verbal, yang merupakan kalimat-kalimat laporan dari masa lalu, yang melampaui masa kini. Tradisi tutur merupakan bentuk verbal berfungsi sebagai dokumen dalam bentuk sumber-sumber lisan menjadi bahan sejarah suatu kelompok masyarakat.

Finnegan (1992:127) mengemukakan bahwa tradisi tutur memiliki lebih dari satu fungsi yang muncul sangat dipengaruhi oleh siapa pelakunya, untuk siapa tradisi dituturkan, dan seberapa besar keterlibatan partisipan atau penafsir berada dalam performatansi. Artinya tradisi tersebut memungkinkan dapat memunculkan beberapa fungsi sekaligus.

Sibarani menawarkan dua fungsi tradisi tutur dalam kehidupan masyarakat, yaitu menciptakan kedamaian dan menciptakan kesejahteraan di masyarakat. Pada kesempatan lain, Sibarani (2012:26) mengemukakan empat fungsi tradisi lisan, yakni fungsi estetis, pragmatis, etis, dan historis. Berikut ini Pembagian fungsi mantra dan *kelong* pertanian *Tulembang* sebagai salah satu tradisi tutur yang dimiliki oleh komunitas *Tulembang* di Kabupaten Gowa.



**Gambar. 2** Klasifikasi mantra dan *kelong Tulembang*

## 12. Kearifan Lokal

Kearifan lokal menurut Undang-Undang Nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Bab I Pasal 1 butir 30 kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari.

Kearifan lokal merupakan manifestasi atau perwujudan nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman kehidupan sosial untuk meningkatkan derajat

kemuliaan manusia. Melestarikan dan membudayakan kearifan lokal dalam kehidupan sosial dapat meningkatkan kualitas kehidupan bagi pemiliknya. Demikian pentingnya aktualisasi kearifan lokal secara regenerasi di setiap lapisan masyarakat pemiliknya.

Sibarani (2012:65) menjelaskan bahwa pengetahuan lokal (*local or indigenous knowledge*), kecerdasan lokal (*local genius*), keterampilan lokal (*local skill*), sumber daya lokal (*local resources*), serta nilai dan norma budaya (*cultural norm and value*) merupakan kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat pada masa kini dan mempersiapkan generasi muda yang lebih damai dan lebih sejahtera pada masa mendatang.

*The local wisdom is the community's wisdom or lokal genius deriving from the lofty value of cultural tradition in order to manage the community's social order or social life. The local wisdom is the value of local culture having been applied to wisely manage the community's social order and social life.*

Kearifan lokal adalah kearifan komunitas atau kejeniusan lokal yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengelola tatanan sosial masyarakat atau kehidupan sosial. Kearifan lokal adalah nilai budaya lokal yang telah diterapkan untuk mengelola tatanan sosial dan kehidupan sosial masyarakat secara bijak.

Kearifan lokal dimiliki hampir oleh setiap kelompok (*etnis*) masyarakat. Kearifan lokal ini sesungguhnya dipahami oleh pemiliknya, bahkan jauh sebelumnya pemberadaban kebudayaan dalam dunia pendidikan oleh Barat. Kearifan lokal masyarakat tampak pada adat-istiadat, perilaku, ritual, pengambilan keputusan, cara mendidik anak, dan

lain-lain. Kearifan lokal memiliki nilai adiluhung untuk keberlangsungan hidup masyarakat pemilikinya (Sri, dkk, 2016: 331)

Demikian pula Rahyono (2009:92) menjelaskan bahwa kearifan lokal itu adalah nilai dan norma budaya yang berlaku dalam menata kehidupan masyarakat. Nilai dan norma yang diakui kebenarannya menjadi norma masyarakat setempat dalam berperilaku sehari-hari di masyarakat.

Implementasi kearifan lokal semakin menurun sehingga sulit ditemukan manusia pemimpin dan pengambil keputusan yang arif dalam menjalankan tanggung jawabnya. Kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut. Secara singkat dikemukakan Yunus (2014:40) bahwa kearifan lokal adalah tatanan sosial budaya dalam bentuk pengetahuan, norma, peraturan dan keterampilan masyarakat di suatu wilayah untuk memenuhi kebutuhan bersama yang diwariskan secara turun-temurun. Hakikat dari definisi tersebut, yaitu: pengetahuan, gagasan, nilai, keterampilan, pengalaman, tingkah laku, dan kebiasaan adat yang dilakukan oleh masyarakat di wilayah tertentu. Jika kearifan lokal demikian adanya, maka hal itu juga akan tercermin dalam tuturan mantra dan *kelong* pertanian *Tulembang* sebagai warisan leluhur masyarakat.

Kebudayaan dan kearifan lokal memang tidak langsung memberikan untung secara ekonomis, tetapi secara perlahan-lahan kearifan lokal sebagai warisan masa lalu itu akan memberikan manfaat untuk peningkatan kesejahteraan dan pembentukan kedamaian rakyat melalui karakter yang kuat generasi mudanya. *Local genius, indigenous knowledge* atau *local wisdom* dapat digali secara ilmiah dari produk kultural dengan interpretasi yang mendalam. Sebagai produk kultural, tradisi budaya mengandung berbagai hal yang menyangkut hidup dan kehidupan komunitas pemiliknya, misalnya sistem nilai, kepercayaan dan agama, kaidah-kaidah sosial, etos kerja, bahkan cara bagaimana dinamika sosial itu berlangsung (Pudentia, 2008:87). Dengan kata lain, tradisi budaya sebagai warisan leluhur mengandung kearifan lokal (*lokal wisdom*) yang dapat dimanfaatkan dalam pemberdayaan masyarakat untuk membentuk kedamaian dan meningkatkan kesejahteraan.

Kearifan lokal sebagai praktik budaya merupakan cerminan realitas (Duranti, 1997:16) dan (Folley, 1997:24). Bahasa akan dapat menggambarkan cara berpikir sebagai cerminan realitas sosial. Wierzbicka (1994:28) menerangkan:

*“every nation speaks according to the way it thinks and think according to the way it speaks. Thought cannot be transferred from one language to another because every thought depends on the language in which it has been formulated”*

“Setiap bangsa berbicara sesuai dengan cara dia berpikir dan berpikir sesuai dengan cara dia berbicara. Pikiran tidak dapat dialihkan dari satu bahasa ke bahasa lain karena setiap pikiran tergantung pada bahasa tempat pikiran itu diformulasikan”

Pandangan behavioris menyebutkan bahwa setiap orang sebaiknya mengucapkan sesuai dengan apa yang dia lakukan dan melakukan sesuai dengan apa yang dia ucapkan. Ada konsistensi antara perkataan dengan perlakuan. Kearifan lokal yang dapat diterapkan dalam antropolinguistik merupakan kajian yang berfungsi untuk menata kehidupan sosial berdasarkan nilai dan normanya. Dengan demikian, penelitian tradisi budaya secara idealnya harus mampu mengungkapkan kajian tradisi budaya tersebut sesuai dengan karakteristiknya. Kearifan lokal adalah kebijaksanaan dan pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, kearifan lokal itu bukan hanya nilai budaya, tetapi nilai budaya dapat dimanfaatkan untuk menata kehidupan masyarakat dalam mencapai peningkatan kesejahteraan dan pembentukan kedamaian (Sibarani, 2012:27).

Menurut Sibarani (2012:61) kearifan lokal (*local wisdom*) dapat dipahami sebagai nilai-nilai budaya, gagasan-gagasan tradisional, dan pengetahuan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, dan berbudi luhur yang dimiliki oleh anggota masyarakat dalam menata kehidupan sosial mereka. Kearifan lokal itu diperoleh dari tradisi budaya atau tradisi lisan karena kearifan lokal merupakan kandungan tradisi lisan atau tradisi budaya yang secara turun-temurun diwariskan dan dimanfaatkan untuk menata kehidupan sosial masyarakat dalam segala bidang kehidupannya. Kearifan lokal adalah nilai budaya lokal yang dapat

dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif atau bijaksana.

Secara konseptual, kearifan lokal dalam tuturan mantra dan *kelong* pertanian *Tulmbang* merupakan kebijaksanaan masyarakat setempat yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara, dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Kearifan lokal dalam tuturan adalah nilai yang dianggap baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama.

Kearifan lokal itu adalah nilai dan norma budaya yang berlaku dalam menata kehidupan masyarakat yang berkemajuan. Nilai dan norma yang diyakini kebenarannya pada lingkungan sosialnya, menjadi acuan bagi dirinya dalam bertingkah laku sehari-hari. Nilai dan norma budaya tidak hanya menjadi pedoman tapi juga menjadi alat control dalam kehidupan sosial pemeluknya.

Tradisi tutur mengandung kearifan lokal sebagai warisan leluhur yang menurut fungsinya dapat menata kehidupan sosial masyarakatnya. Kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi budaya dapat diklasifikasikan pada 2 (dua) jenis kearifan lokal inti (*core local wisdoms*), yaitu kearifan lokal untuk (1) kemakmuran atau kesejahteraan dan (2) kedamaian atau kebaikan. Jenis-jenis kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan adalah: (1) kerja keras; (2) disiplin; (3) pendidikan; (4) kesehatan; (5) gotong royong; (6) pengelolaan gender; (7) pelestarian dan kreativitas budaya; (8) peduli lingkungan; sedangkan

kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan kedamaian adalah: (1) kesopansantunan; (2) kejujuran; (3) kesetiakawanan sosial; (4) kerukunan dan penyelesaian konflik; (5) komitmen; (6) pikiran positif; dan (7) rasa syukur (Sibarani, 2012:48).

#### **D. Kerangka Pikir**

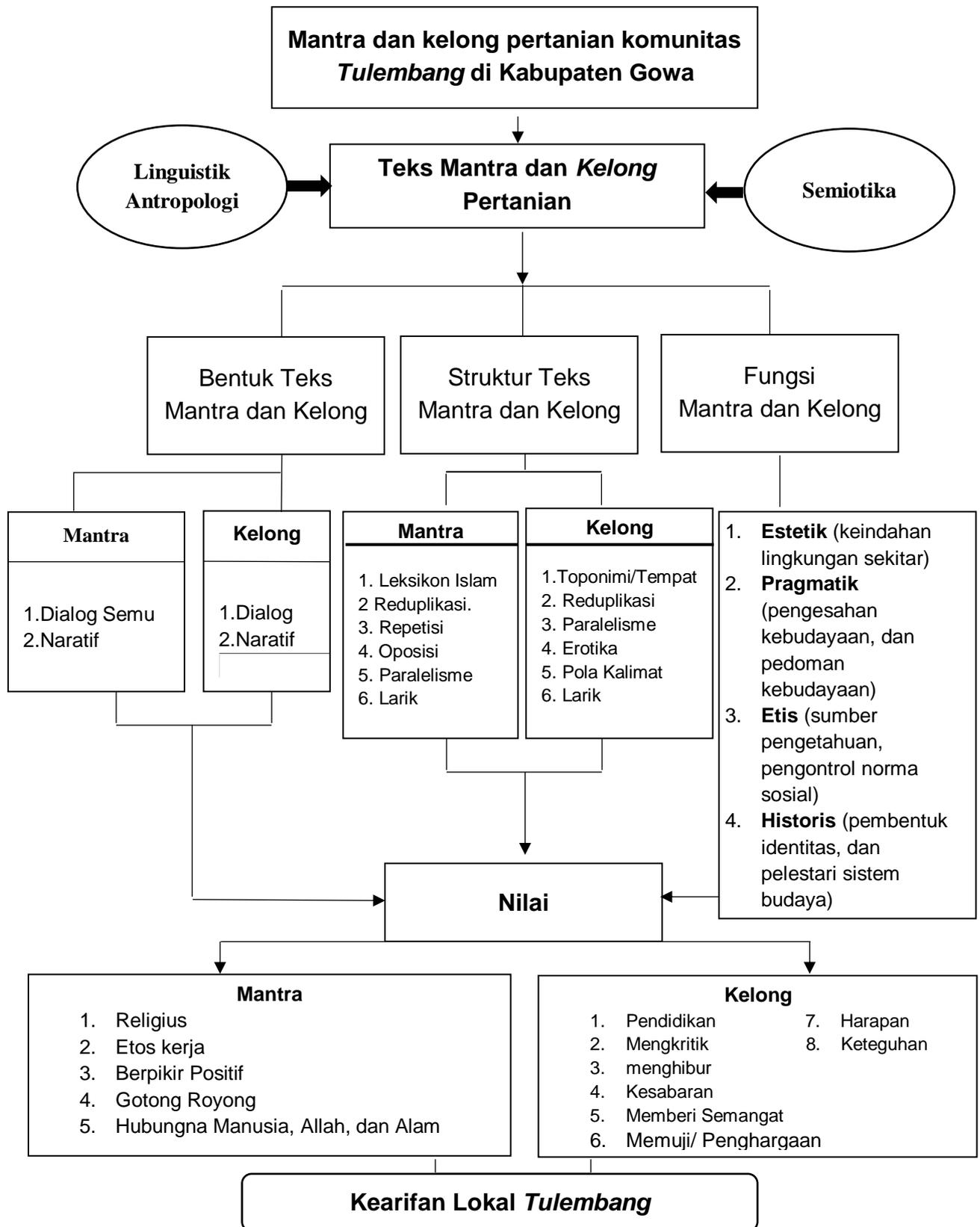
Kerangka pikir adalah alur penuangan ide atau pola acuan pemikiran dalam sebuah penelitian yang disintesis dengan fakta faktual, metode, dan telaah penelitian (Muhammad, 2009: 75). Sehubungan dengan hal tersebut, ditentukan sumber data yaitu mantra dan *kelong Tulembang*. Jenis data dari sumber tersebut berupa tuturan yang berwujud teks.

Mantra dan *kelong* pertanian *Tulembang* di Kabupaten Gowa merupakan salah satu produk budaya, dalam penuturannya tidak terlepas dari penggunaan bahasa. Oleh karena itu, berdasarkan dukungan landasan teoritik yang diperoleh dari eksplorasi teori akan dijadikan rujukan konseptual variabel penelitian untuk menganalisis mantra dan *kelong* pertanian *Tulembang*.

Komponen-komponen input penelitian meliputi: 1) Bentuk teks mantra dan *kelong* pertanian masing-masing berbentuk dialogis dan naratif. 2) Struktur teks mantra terdiri atas leksikon Islam, reduplikasi, repetisi, oposisi, paralelisme, dan larik. Sedangkan struktur *kelong* terdiri atas toponimi, reduplikasi, erotika, pola kalimat, dan larik (Duranti, 1997). 3) Langkah selanjutnya mengungkapkan fungsi mantra dan *kelong* pertanian

berdasarkan teori Jakobson, yang meliputi fungsi bahasa sebagai berikut: estetik, pragmatik, etis, dan historis. 4) Penelusuran nilai-nilai kerifan lokal (Sibarani, 2014) adapun nilai yang terkandung dalam teks mantra mencakup religius, etos kerja, berpikir positif, gotong royong, hubungan manusia, Allah, dan alam. Sebaliknya, nilai-nilai dalam teks *kelong* sebagai berikut; pendidikan, mengkritik, menghibur, kesabaran, memberi semangat, memuji/penghargaan, harapan, dan keteguhan.

## BAGAN KERANGKA PIKIR



## E. Definisi Operasional

1. Tradisi tutur adalah ungkapan atau perkataan khusus untuk menyatakan suatu maksud dengan arti kiasan yang disesuaikan dengan konteks dan pemakaiannya.
2. Teks adalah ungkapan kesatuan bahasa yang dihasilkan dalam interaksi komunikasi.
3. Konteks adalah bagian yang menyertai dan bersamaan dengan teks mantra dan *kelong* pertanian *Tulembang*.
4. Mantra adalah perkataan khusus yang dipercayai sebagai perkataan yang mengandung unsur magis.
5. Kelong adalah salah satu jenis sastra lisan etnis Makassar.
6. *Tulembang*, *Tu* berarti orang, dan *Lembang* berarti gunung. Jadi *Tulembang* berarti orang atau masyarakat yang berdomisili di daerah pegunungan.
7. Linguistik antropologi adalah cabang linguistik yang mempelajari variasi penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan perkembangan waktu, perbedaan tempat komunikasi, sistem kekerabatan, pengaruh kebiasaan etnik, kepercayaan, etika berbahasa, adat-istiadat, dan pola-pola kebudayaan lain dari suatu suku bangsa.
8. Bentuk dalam mantra dan *kelong* pertanian *Tulembang* diartikan adalah susunan atau sistem bahasa yang berpola.
9. Struktur adalah unsur bahasa yang saling terkait dalam teks mantra dan *kelong Tulembang*.

10. Fungsi mantra dan *kelong* adalah penyandi pesan yang orientasinya kepada pesan.
11. Nilai mantra dan *kelong* merupakan kedudukan tradisi tutur *Tulembang* yang mencerminkan kearifan yang dianut atau diemban oleh masyarakat atau pendukungnya.
12. Nilai kearifan adalah nilai dan norma budaya yang berlaku dalam menata kehidupan masyarakat pendukungnya.